

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI, OLAHRAGA, DAN KESEHATAN  
DI SEKOLAH DAERAH KHUSUS (SEKOLAH DASAR INPRES TIOM  
LANNY JAYA PAPUA)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta untuk  
Memenuhi Sebagian Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



**Disusun oleh:**  
Dinda Annisa Fitri  
17601241016

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN  
REKREASI FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

**2021**

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI, OLAHRAGA, DAN KESEHATAN  
DI SEKOLAH DAERAH KHUSUS (SEKOLAH DASAR INPRES TIOM  
LANNY JAYA PAPUA)**

Oleh:  
Dinda Annisa Fitri  
NIM. 17601241016

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) dilaksanakan di sekolah daerah khusus (Sekolah Dasar Inpres Tiom, Lanny Jaya, Papua). Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan salah satu rekomendasi atau dasar pertimbangan dalam upaya pengembangan PJOK di sekolah dasar Inpres Tiom.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif. Partisipan dalam penelitian ini adalah satu guru PJOK di Sekolah Dasar Inpres Tiom. Proses pengumpulan data sepenuhnya dilakukan melalui proses wawancara mendalam jarak jauh (*deep interview*). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Human Instrumen* yang dilengkapi dengan protokol wawancara dan alat perekam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PJOK di sekolah daerah khusus Sekolah Dasar Inpres Tiom belum dapat berhasil dilaksanakan dengan optimal. Terdapat hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran PJOK di SD Inpres Tiom, yang mengakibatkan pelaksanaan pembelajaran belum dapat berhasil secara optimal. Pelaksanaan pembelajaran PJOK terhambat oleh geografis sekolah yang berada di pegunungan, rasisme warna kulit, kurangnya sarana prasarana, kurangnya kesadaran peserta didik akan pentingnya bersekolah, dan tujuan pembelajaran yang belum dapat terlaksana. Dalam pelaksanaan pembelajaran PJOK di SD Inpres Tiom, guru merupakan unsur terpenting. Guru harus mampu memodifikasi pembelajaran, walaupun memiliki beberapa hambatan. Tujuannya agar pembelajaran pendidikan jasmani di SD Inpres Tiom tetap berjalan, dan peserta didik mau untuk bergerak, beraktivitas, dan berolahraga.

*Kata kunci: pelaksanaan, pembelajaran, PJOK, daerah khusus*

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dinda Annisa Fitri

NIM : 17601241016

Program Studi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi

Judul TAS : Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di Sekolah Daerah Khusus (Sekolah Dasar Inpres Tiom Lanny Jaya Papua)

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah ditentukan.

Yogyakarta, 8 Agustus 2021

Yang Menyatakan,



Dinda Annisa Fitri  
NIM. 176012410016

## LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI, OLAHRAGA, DAN KESEHATAN  
DI SEKOLAH DAERAH KHUSUS (SEKOLAH DASAR INPRES TIOM  
LANNY JAYA PAPUA)**

Disusun Oleh:

Dinda Annisa Fitri  
NIM. 17601241016

Yogyakarta, 8 Agustus 2021

Mengetahui,

Koordinator Program Studi



Dr. Jaka Sunardi, M.Kes  
NIP. 19610731 199001 1 001

Disetujui,

Dosen Pembimbing



Caly Setiawan, S.Pd., M.S., Ph.D  
NIP. 19750414 200112 1 001

**HALAMAN PENGESAHAN**

Tugas Akhir Skripsi

**PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI, OLAHRAGA, DAN KESEHATAN  
DI SEKOLAH DAERAH KHUSUS (SEKOLAH DASAR INPRES TIOM  
LANNY JAYA PAPUA)**

Disusun Oleh:




Dinda Annisa Fitri  
NIM. 17601241016

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi  
Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan

Universitas Negeri Yogyakarta

Pada tanggal 13 Agustus 2021

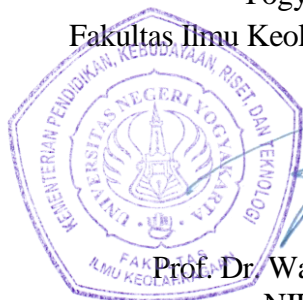
**TIM PENGUJI**

Nama/Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Caly Setiawan, S.Pd., M.S., Ph.D. Ketua Penguji		24/09/2021
Dr. Hedi Ardiyanto H, S.Pd., M.Or. Sekretaris Penguji		24/09/2021
Dr. Agus Sumhendartin Suryobroto, M.Pd. Penguji		10/09/2021

Yogyakarta, 27 September 2021

Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



  
Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed.  
NIP. 19640707 198812 1 00

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Puji syukur saya ucapkan kepada Allah SWT yang telah mempermudah langkah saya dalam menyelesaikan studi di Universitas Negeri Yogyakarta. Selain itu skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orang tua saya tercinta yang telah mendoakan, memberi dukungan, dan memberi motivasi untuk menuntaskan kewajiban dalam masa studi.
2. Kakak-kakak saya terkasih yang selalu memberikan dukungan untuk menuntaskan kewajiban dalam masa studi.
3. Rekan-rekan dekat yang telah memberikan semangat serta dukungan.
4. Almamater tercinta, Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka memenuhi sebagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di Sekolah Daerah Khusus (Sekolah Dasar Inpres Tiom, Lanny Jaya, Papua)” dapat disusun secara lancar sesuai dengan harapan. Penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Caly Setiawan, S.Pd., M.S., Ph.D., selaku Dosen Pembimbing TAS yang telah memberikan semangat dan bimbingan selama penyusunan TAS ini.
2. Bapak Dr. Jaka Sunardi, M.Kes., selaku Ketua Jurusan yang telah memberikan semangat setra dorongan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
3. Bapak Ketua Penguji, Sekertaris dan Penguji yang sudah memberikan catatan perbaikan secara komprehensif terhadap Tugas Akhir Skripsi ini.
4. Bapak Prof. Dr. Wawan Sundawan Suherman, M.Ed., Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan yang telah memberikan persetujuan pelaksanaan TAS ini.
5. Ibu Dra. Farida Mulyaningsih, M.Kes., selaku Dosen Pembimbing Akademik.
6. Guru PJOK di Sekolah Dasar Inpres Tiom, yang telah memberi bantuan untuk memperlancar pengambilan data selama proses penelitian Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak tersebut, semoga mendapatkan balasan dari Tuhan Yang Maha Esa dan TAS ini dapat menjadi informasi yang bermanfaat bagi pembaca dan pihak yang membutuhkan.

Yogyakarta, 8 Agustus 2021

Penulis,



Dinda Annisa Fitri  
NIM. 17601241016

## **MOTTO**

Langit tidak selamanya akan biru, bunga tidak selamanya akan mekar, dan matahari tidak selamanya bersinar. Tetapi ketahuilah bahwa pelangi akan muncul setelah badai, tawa akan muncul setelah air mata, berkah akan datang setelah cobaan menerpa, dan jawaban akan datang dari setiap doa.

(Dinda Annisa Fitri)

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
MOTTO .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi

## BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitian .....	7

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori .....	8
1. Pengertian Pembelajaran .....	8
2. Hakikat Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan .....	12
3. Pembelajaran PJOK di Sekolah.....	22
4. Tujuan PJOK.....	26
5. Penelitian tentang pelaksanaan PJOK .....	29
6. Sekolah Daerah Khusus atau 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar) .....	36
B. Penelitian yang Relevan.....	41

C. Pertanyaan Penelitian .....	42
D. Kerangka Berpikir .....	43
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	45
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	47
C. Partisipan Penelitian .....	48
D. Instrumen Penelitian .....	49
E. Pengumpulan Data .....	51
F. Analisis Data .....	53
G. Keabsahan Data .....	55
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Hasil Penelitian .....	57
1. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	58
2. Deskripsi Partisipan .....	60
3. Pelaksanaan Pembelajaran PJOK di Sekolah Daerah Khusus (Sekolah Dasar Inpres Tiom, Lanny Jaya, Papua) .....	61
B. Pembahasan .....	71
C. Keterbatasan Penelitian .....	78
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	79
B. Saran .....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>81</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>86</b>

## DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Kerangka Berpikir .....	44
-----------------------------------	----

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Penunjukan Dosen Pembimbing .....	87
Lampiran 2. Permohonan Ijin Penelitian Kepada Partisipan .....	88
Lampiran 3. Kegiatan Wawancara Melalui Video <i>Call WhatsApp</i> .....	88
Lampiran 4. Kisi-Kisi Penelitian .....	89
Lampiran 5. Instrumen Penelitian .....	90
Lampiran 6. Lampiran Data Kasar .....	92
Lampiran 7. Analisis Data Wawancara .....	104
Lampiran 8. Kartu Bimbingan Skripsi .....	114

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pagi itu dingin seperti pagi yang lain di dataran tinggi Tiom. Anak-anak bergegas bersiap menuju sekolah untuk menuntut ilmu. Perjuangan anak-anak Tiom untuk menuju sekolahnya tidaklah mudah, anak-anak Tiom harus menempuh perjalanan melalui medan perbukitan dengan berjalan kaki dari rumah untuk menuju sekolah sejauh 3 kilometer. Peserta didik memiliki kemauan dan semangat yang sangat tinggi untuk belajar di sekolah, peserta didik mengetahui betapa pentingnya pendidikan. Pemerintah sudah menyediakan sekolah-sekolah di daerah khusus di Indonesia, agar pendidikan di Indonesia merata sehingga semua warga negara Indonesia mendapatkan pendidikan.

Pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap manusia. Pendidikan berlangsung seumur hidup, sejak manusia dilahirkan ke dunia hingga akhir hayat. Masa pendidikan sangatlah panjang, pendidikan berlangsung secara terus menerus dan tidak terbatas pada tempat serta waktu. Pada dasarnya pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah saja, tapi berlangsung seumur hidup melalui pengalaman-pengalaman manusia dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan suatu usaha dalam proses pembentukan manusia seutuhnya yang mencakup kemampuan mental, fisik, kepribadian, spiritual, dan intelektual. Manusia pada dasarnya tidak dapat lepas dari pendidikan,

karena pendidikan merupakan modal utama yang harus dimiliki oleh setiap manusia untuk mengembangkan potensi diri yang setinggi-tingginya.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Butir 1, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Seperti yang dicantumkan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Butir 1 bahwa pendidikan dilakukan secara sadar dan diselenggarakan melalui perencanaan yang disusun secara sistematis. Seluruh kegiatan pendidikan harus diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Untuk mencapai tujuan suatu pendidikan, maka tenaga kependidikan perlu memahami dengan baik tujuan pendidikan dan mampu menerapkan pendidikan dengan efektif agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Penyelenggaraan pendidikan harus direncanakan secara sistematis, maka dibutuhkan strategi untuk pelaksanaan pendidikan. Pemerintah menyusun strategi pendidikan melalui suatu kurikulum pendidikan. Dengan kurikulum diharapkan terjadi perubahan serta perkembangan tingkah laku peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional.

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan merupakan bagian dari integral pendidikan secara keseluruhan. Tujuan pendidikan jasmani di sekolah dasar adalah memacu pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental,

emosional, dan sosial yang selaras dalam upaya membentuk dan mengembangkan kemampuan gerak dasar, menanamkan nilai, sikap, dan membiasakan hidup sehat (Subagiyo, 2008: 107). Berdasarkan pemahaman tentang hakikat pendidikan jasmani, maka tujuan pendidikan jasmani pada prinsipnya sama dengan tujuan pendidikan nasional. Karena, pendidikan jasmani merupakan bagian internal dari pendidikan pada umumnya melalui aktivitas jasmani. Sehingga pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan merupakan mata pelajaran yang harus ada dalam kurikulum pendidikan nasional dan harus diterapkan disemua sekolah, tidak terkecuali pada sekolah-sekolah yang ada di daerah khusus.

Berdasarkan kriteria daerah khusus sebagaimana Permendikbud No. 13 Tahun 2006, dapat dikonstruksi suatu indeks yang nantinya dapat digunakan untuk menentukan daerah khusus. Indeks tersebut harus mampu mengukur tingkat kesulitan akses suatu desa. Kesulitan tersebut terutama mencakup dua dimensi strategis yaitu keterjangkauan dan ketersediaan fasilitas. Penentuan daerah khusus berdasarkan indeks yang lebih transparan dan berkeadilan tersebut sudah sangat dibutuhkan untuk kebijakan pendidikan terkait daerah khusus. Dalam ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat (TAP MPR) nomor XVII/MPR/1998 tentang hak asasi manusia menegaskan jaminan hak atas pendidikan. Pasal 60 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang hak asasi manusia memperkuat dan memberikan perhatian khusus pada hak anak untuk memperoleh pendidikan sesuai minat, bakat, dan tingkat kecerdasannya. Penegasan serupa tentang hak warga negara atas pendidikan tercantum dalam

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Pasal 31 Ayat 1 sangat menekankan pentingnya setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan, karena pendidikan menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa. Akan tetapi, pada daerah khusus masih banyak yang belum mendapatkan pendidikan yang layak. Maka dari itu, perlunya perluasan, pemerataan, dan pengembangan bagi pendidikan di sekolah daerah khusus.

Secara umum permasalahan pelaksanaan pendidikan di daerah khusus antara lain yang terkait dengan pendidik, seperti kekurangan jumlah guru, distribusi guru yang tidak seimbang, kualifikasi guru di bawah standar, kurang kompeten, dan ketidaksesuaian antara kualifikasi pendidikan dengan bidang yang diampu, angka partisipasi sekolah yang masih rendah, sarana prasarana yang belum memadai, dan infrastruktur untuk kemudahan akses dalam mengikuti pendidikan yang masih kurang. Faktor lingkungan budaya juga menjadi permasalahan pendidikan di daerah khusus, kesadaran penduduk asli daerah yang kurang akan pentingnya pendidikan masih kurang. Perbedaan daerah, suku, ras, budaya, dan etnis di daerah khusus menjadi permasalahan antara penduduk asli dan penduduk pendatang. Hal ini mengakibatkan terjadinya rasisme warna kulit bagi peserta didik dan guru yang merupakan warga pendatang.

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di sekolah daerah khusus merupakan hal yang penting dan harus mendapat perhatian lebih. Pelaksanaan pembelajaran PJOK di sekolah daerah khusus harus berhasil secara optimal.

Mengingat, secara hakikat bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan keseluruhan yang pada akhirnya diharapkan dapat mendukung tercapainya suatu tujuan pendidikan nasional.

Menurut *website Educate By Rima* ditulis oleh Rima Ng, menjelaskan bahwa masyarakat di daerah khusus merupakan warga negara Indonesia memiliki hak dan kewajiban atas pendidikan yang layak. Namun kenyataan di lapangan, terdapat beberapa permasalahan pokok yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan di daerah khusus diantaranya sarana dan prasarana pendidikan yang tidak layak, tenaga pendidik (guru) yang kurang memadai, dan pelaksanaan pendidikan yang tidak dapat sejalan dengan kurikulum yang berlaku. Beberapa kasus di daerah khusus umumnya anak usia Sekolah Dasar pembelajaran masih terpusat pada belajar calistung (baca, tulis, dan hitung) baik kelas rendah maupun kelas tinggi. Hal itu menjadi dasar bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di sekolah daerah khusus Sekolah Dasar Inpres Tiom, Lanny Jaya, Papua.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Ketidaksihesuaian penerapan kurikulum pembelajaran PJOK di sekolah daerah khusus SD Inpres Tiom.
2. Keadaan geografis menjadi hambatan pelaksanaan pembelajaran PJOK di sekolah daerah khusus SD Inpres Tiom.

3. Kurangnya ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran PJOK di sekolah daerah khusus SD Inpres Tiom.
4. Kurangnya kesadaran dan apresiasi peserta didik terhadap pembelajaran PJOK di sekolah daerah khusus di SD Inpres Tiom.
5. Belum terlaksananya tujuan pembelajaran PJOK di sekolah daerah khusus SD Inpres Tiom.
6. Kurangnya dukungan terhadap pembelajaran PJOK di daerah khusus SD Inpres Tiom.

#### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka peneliti membatasi masalah hanya pada pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di sekolah daerah khusus Sekolah Dasar Inpres Tiom, Lanny Jaya, Papua.

#### **D. Rumusan Masalah**

Untuk membantu menuntun penelitian ini, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan dilaksanakan di Sekolah Daerah Khusus Sekolah Dasar Inpres Tiom, Lanny Jaya, Papua?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui bagaimana pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan dilaksanakan di sekolah daerah khusus Sekolah Dasar Inpres Tiom Lanny Jaya Papua.

## **F. Manfaat Penelitian**

Ada beberapa manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini bagi kemajuan pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di sekolah daerah khusus. Baik secara teoritis maupun secara praktis.

### **1. Secara Teoritis**

- a. Agar dapat digunakan sebagai bahan informasi serta kajian penelitian ke depan, khususnya untuk meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di sekolah daerah khusus.
- b. Sebagai bahan referensi dalam mengetahui implementasi pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di sekolah daerah khusus.

### **2. Secara Praktis**

- a. Bagi guru dapat digunakan sebagai referensi dan evaluasi dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di sekolah daerah khusus
- b. Bagi sekolah hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dan evaluasi bagi proses pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di sekolah daerah khusus
- c. Bagi peneliti dapat menjadi pengalaman yang bermanfaat dan menambah wawasan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di sekolah daerah khusus.
- d. Bagi pemerintah hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam upaya pengembangan pendidikan, jasmani, olahraga, dan kesehatan di sekolah daerah khusus.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Kajian Teori**

#### **1. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara peserta didik dan guru pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran juga dikatakan sebagai proses pemberian bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam melaksanakan proses belajar untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Sebagaimana yang terdapat di Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar (Dimiyati dan Mudjiono dalam Sagala, 2011: 62). Corey dalam Sagala (2011: 61) mengatakan pembelajaran adalah “suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan”.

Hardini dan Puspitasari (2012: 10) mengatakan “Pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja dilakukan untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan, yaitu

tercapainya tujuan kurikulum”. Menurut Warsita (2008: 266) mengatakan bahwa “pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar peserta didik yang bersifat internal”.

Pembelajaran merupakan kegiatan atau upaya yang dilakukan oleh guru agar peserta didik atau peserta didik belajar. Kegiatan atau upaya agar guru memegang peranan penting, sebab gurulah yang membuat perencanaan, persiapan bahan, sumber, alat, dan faktor pendukung pembelajaran lainnya, serta memberikan sejumlah pelayanan dan perlakuan kepada peserta didik (Hamalik, 2010: 59). Sedangkan menurut Aunurrahman (2014: 2) “Pembelajaran yaitu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik”.

Warsita (2008: 266) menjelaskan bahwa ada lima prinsip yang menjadi landasan pengertian pembelajaran yaitu:

1. Pembelajaran sebagai usaha untuk memperoleh perubahan perilaku. Prinsip ini mengandung makna bahwa ciri utama proses pembelajaran itu adalah adanya perubahan perilaku dalam diri peserta didik.
2. Hasil pembelajaran ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan. Prinsip ini mengandung makna bahwa perilaku sebagai

hasil pembelajaran meliputi semua aspek perilaku dan bukan hanya satu atau dua aspek saja.

3. Pembelajaran merupakan suatu proses. Prinsip ini mengandung makna bahwa pembelajaran itu merupakan suatu aktivitas yang berkesinambungan, di dalam aktivitas itu terjadi adanya tahapan-tahapan aktivitas yang sistematis dan terarah.
4. Proses pembelajaran terjadi karena adanya sesuatu yang mendorong dan adanya suatu tujuan yang akan dicapai.
5. Pembelajaran merupakan bentuk dari pengalaman.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu usaha yang dilakukan oleh pendidik dalam membelajarkan peserta didik sehingga terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik.

Menurut Sagala (2006: 61) “Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik sedangkan belajar dilakukan oleh pihak peserta didik.” Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas peserta didik yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap pembelajaran.

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar. Interaksi peserta didik dengan lingkungan belajar dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran,

diantaranya peningkatan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Kompetensi berupa sejumlah kemampuan bermakna dalam aspek pengetahuan (kognisi), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) yang dimiliki peserta didik sebagai hasil belajar, atau setelah mereka menyelesaikan pengalaman belajarnya (Saidiharjo, 2004: 12).

Sedangkan menurut Trianto (2009: 19) pembelajaran adalah aspek kegiatan kompleks dan tidak dapat dijelaskan sepenuhnya. Secara sederhana, pembelajaran dapat diartikan sebagai produk berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pada hakikatnya, Trianto mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lain) dengan maksud agar tujuannya dapat tercapai. Dari uraiannya tersebut, maka terlihat jelas bahwa pembelajaran itu adalah interaksi dua arah dari pendidik dan peserta didik, diantara keduanya terjadi komunikasi yang terarah menuju target yang telah ditetapkan.

Hanafy (2004: 74) “Proses pembelajaran ditandai dengan adanya interaksi edukatif yang terjadi, yaitu interaksi yang sadar akan tujuan. Interaksi ini berakar dari pihak pendidik (guru) dan kegiatan belajar secara pedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan tertentu. Dalam pembelajaran, pendidik memfasilitasi peserta didik agar dapat belajar

dengan baik. Dengan adanya interaksi tersebut maka akan menghasilkan proses pembelajaran yang efektif sebagaimana yang telah diharapkan.”

Pada dasarnya pembelajaran merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu, kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok. Pertama, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. Kedua, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar (Majid, 2013: 5).

Beberapa pendapat di atas menjelaskan bahwa pembelajaran adalah kegiatan interaksi dua arah yang dirancang dan dilakukan secara sadar oleh guru untuk membantu peserta didik mempelajari suatu kemampuan dan pengetahuan baru, yang diarahkan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu pendidikan.

## **2. Hakikat Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan**

Mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) termasuk salah satu pendidikan yang dipelajari di sekolah. Pendidikan Jasmani merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan melalui aktivitas jasmani yang disusun secara sistematis untuk menuju Indonesia seutuhnya (Sukintaka, 2004: 21). Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2006, mengatakan pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan adalah satu mata ajar yang diberikan di suatu

jenjang sekolah tertentu yang merupakan salah satu bagian dari pendidikan keseluruhan yang mengutamakan aktivitas jasmani dan pembinaan hidup sehat untuk bertumbuh dan perkembangan jasmani, mental, sosial dan emosional yang serasi, selaras dan seimbang.

Menurut Mulyanto (2014: 34) “Pendidikan jasmani adalah proses belajar untuk bergerak, dan belajar melalui gerak. Ciri dari pendidikan jasmani adalah belajar melalui pengalaman gerak untuk mencapai tujuan pengajaran melalui pelaksanaan, aktivitas jasmani, bermain dan olahraga”. Pendapat lainnya menurut Ateng (2005: 31) mengatakan “Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai individu maupun seorang anggota masyarakat yang melakukan secara sadar dan sistematis melalui berbagai kegiatan jasmani”.

Menurut Tamat dan Mirman (2008: 15) “Pendidikan jasmani merupakan usaha pendidikan dengan menggunakan jasmani sebagai alat perantaranya. Pendidikan jasmani tidak lepas dari usaha pendidikan pada umumnya. Pendidikan jasmani merupakan usaha untuk mempengaruhi perkembangan dan pertumbuhan anak ke arah kehidupan yang sehat secara jasmani dan rohani, usaha tersebut berupa kegiatan jasmani atau fisik yang diprogram secara terarah, ilmiah dan sistematis yang disusun oleh lembaga pendidikan yang berkompeten”.

Pendidikan Jasmani adalah suatu proses pembelajaran melalui aktivitas yang didesain untuk meningkatkan kebugaran jasmani, mengembangkan keterampilan motorik, pengetahuan dan perilaku hidup

sehat dan aktif, sikap sportif, dan kecerdasan emosi. Pengalaman belajar yang disajikan akan membantu peserta didik untuk memahami mengapa manusia bergerak dan bagaimana cara melakukan gerak yang aman, efektif, dan efisien (Depdikbud: 2009).

Utama (2001: 2) mengatakan “Pendidikan jasmani adalah bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan pada umumnya yang mempengaruhi potensi peserta didik dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotor melalui aktivitas jasmani”. Menurut Rosdiani (2013: 23) “Pendidikan jasmani adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, dan emosional dalam kerangka sistem pendidikan nasional”. Sedangkan menurut Sukintaka (2000: 2) pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan merupakan bagian dari integral pendidikan total yang mencoba mencapai tujuan mengembangkan kebugaran jasmani, mental, serta emosional dengan wahana aktivitas jasmani.

Menurut Rink sebagaimana dikutip oleh Purwanto dan Susanto (2019: 6) “Pendidikan jasmani sebagai pendidikan melalui fisik, seperti kontribusi unik pendidikan jasmani terhadap pendidikan secara umum adalah perkembangan tubuh yang menyeluruh melalui aktivitas jasmani. Ketika aktivitas jasmani ini dipadukan oleh para guru yang kompeten, maka hasil perkembangan fisiknya. Hal ini hanya dapat dicapai ketika aktivitas jasmani menjadi budaya dan kebiasaan jasmani atau pelatihan jasmani”.

Menurut Rohmah (2008: 4) pendidikan jasmani merupakan suatu bagian yang tidak dapat terpisahkan dari pendidikan umum. Tujuannya adalah untuk membantu anak agar tumbuh dan berkembang secara wajar sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional, yaitu menjadi manusia Indonesia seutuhnya. Pencapaian tujuan tersebut berpangkal pada perencanaan pengalaman gerak yang sesuai dengan karakteristik anak. Pendidikan jasmani diartikan sebagai proses pendidikan melalui aktivitas jasmani atau olahraga, yang bertujuan untuk mendidik peserta didik.

Perbedaan pelajaran pendidikan jasmani dengan pelajaran yang lain adalah alat yang digunakan merupakan alat gerak insani, manusia yang bergerak secara sadar. Gerak itu dirancang secara sadar oleh guru dan diberikan dalam situasi yang tepat, agar dapat merangsang pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Melalui program pendidikan jasmani dapat diupayakan peran pendidikan untuk menghasilkan perubahan *holistic* dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional.

Pada hakikatnya pendidikan jasmani adalah suatu bidang kajian yang sungguh luas. Penjas berkaitan dengan hubungan antara gerak manusia dan wilayah pendidikan lainnya, yaitu hubungan dari perkembangan fisik dengan pikiran dan jiwa. Fokusnya pada pengaruh perkembangan fisik terhadap wilayah pertumbuhan dan perkembangan aspek lain dari manusia, itulah yang menjadikan penjas menjadi unik.

Ada tiga hal penting yang bisa menjadi sumbangan unik dari pendidikan jasmani menurut Dauer & Pangrazy dalam (Mahendra, 2008: 6) , yaitu:

1. Meningkatkan kebugaran jasmani dan kesehatan peserta didik,
2. Meningkatkan terkuasainya keterampilan fisik yang kaya, serta
3. Meningkatkan pengertian peserta didik dalam prinsip-prinsip gerak serta bagaimana menerapkannya dalam praktek.

Menurut Bambang (2011: 83) Pendidikan jasmani tidak hanya menyebabkan seseorang terdidik fisiknya, tetapi juga semua aspek yang terkait dengan kesejahteraan total manusia, seperti yang dimaksud dengan konsep “kebugaran jasmani sepanjang hayat”. Seperti diketahui, dimensi hubungan tubuh dan pikiran menekankan pada tiga domain pendidikan, yaitu psikomotor, afektif, dan kognitif. Hal tersebut yang menjadikan pendidikan jasmani unik, sebab pendidikan jasmani berpeluang lebih banyak dari mata pelajaran lainnya untuk membina kemampuan peserta didik.

Pendidikan jasmani merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan pada umumnya yang mempengaruhi potensi peserta didik dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotor. Melalui aktivitas jasmani anak akan memperoleh berbagai macam pengalaman yang berharga untuk kehidupan seperti kecerdasan, emosional, perhatian, kerjasama, keterampilan, dan sebagainya. Aktivitas jasmani untuk pendidikan jasmani

dapat melalui olahraga atau non olahraga berupa permainan (Utama, 2011: 2).

Ranah kognitif mencakup pengetahuan tentang fakta, konsep, dan lebih penting lagi adalah penalaran dan kemampuan memecahkan masalah. Aspek kognitif dalam pendidikan jasmani tidak saja menyangkut penguasaan pengetahuan faktual semata, tetapi meliputi pula pemahaman terhadap gejala gerak dan prinsipnya (Rohmah, 2008: 7). Sedangkan menurut Komarudin (2016: 29) kognitif adalah suatu proses untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan dimana peserta didik mengalami proses berpikir, mengenal, mengingat, mencipta, dan memahami materi yang diajarkan oleh guru kepada peserta didik.

Sedangkan dalam ranah afektif menurut Rohmah (2008: 7) mencakup sifat-sifat psikologi yang menjadi unsur kepribadian yang kukuh. Tidak hanya tentang sikap sebagai kesiapan yang perlu dikembangkan, tetapi yang lebih penting adalah konsep diri dan komponen kepribadian lainnya, seperti intelektual, emosional, dan watak. Sikap diri menyangkut persepsi diri atau penilaian seseorang tentang kelebihanannya. Konsep diri merupakan pondasi kepribadian anak dan sangat diyakini ada kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan mereka setelah dewasa kelak. Sedangkan menurut Amri (2013: 227) ranah afektif adalah sebagai kawasan yang berkaitan dengan aspek-aspek emosional seperti perasaan, minat, sikap, dan kepatuhan terhadap moral.

Menurut Eva (2016: 44-51) dengan olahraga dan permainan, anak secara tidak langsung mendapatkan pengetahuan, bahkan secara menyeluruh dari aspek psikomotor, kognitif dan afektif dapat tersentuh dan tercapai tujuannya. Salah satu contohnya dalam suatu permainan mengumpan bola yang dilakukan berkelompok dapat melatih gerak manipulatif peserta didik dan memberikan manfaat dalam aspek kognitif serta afektif. Manfaat kognitif dari permainan ini adalah dapat memberikan pengetahuan tentang konsep bentuk benda (besar, kecil, berat, dan ringan), memberi pengetahuan tentang semakin besar bola yang dilempar maka semakin kuat juga tenaga yang diperlukan untuk melempar, dan memberi pengetahuan tentang kemampuan memantulkan macam-macam bola yang dipakai dalam olahraga. Sedangkan manfaat bagi aspek afektif adalah menumbuhkan rasa tanggung rasa kepada teman dengan melempar bola dengan baik dan melakukan sesuatu tujuan secara bersama-sama akan lebih mudah dilakukan (kerja sama).

Pendidikan jasmani pada hakikatnya merupakan suatu proses pendidikan yang melibatkan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan yang dikelola melalui aktivitas fisik secara sistematis menuju pembentukan manusia seutuhnya (Firmansyah, 2009: 04). Secara terminologi penjas bermakna pendidikan untuk jasmani dan pendidikan melalui aktivitas jasmani. Pendidikan untuk jasmani yang bertujuan untuk mengembangkan fisik dan keterampilan peserta didik dengan menggunakan olahraga.

Pendapat lain diungkapkan oleh Barrow (2001; dalam Freeman, 2001) bahwa pendidikan jasmani dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang dan melalui gerak insani, ketika tujuan pendidikan dicapai melalui media aktivitas otot, seperti olahraga, permainan, senam, dan latihan jasmani. Hasil yang dicapai adalah peserta didik yang terdidik secara fisik. Bailey dan Field (2001; dalam Freeman, 2001) menekankan bahwa pendidikan fisik adalah aktivitas jasmani yang membutuhkan upaya yang sungguh-sungguh.

Aktivitas yang dipilih disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dan sesuai dengan kemampuan peserta didik. Aktivitas fisik yang dipilih ditekankan pada berbagai aktivitas jasmani yang wajar, aktivitas jasmani yang membutuhkan sedikit usaha seperti aktivitas rekreasi dan atau aktivitas jasmani yang sangat membutuhkan upaya keras seperti untuk kegiatan olahraga kepelatihan atau prestasi. Menurut Bambang (2011: 2) pendidikan jasmani memusatkan diri pada semua bentuk kegiatan aktivitas jasmani yang mengaktifkan otot-otot besar (*gross motorik*), memusatkan diri pada gerak fisik dalam permainan, olahraga, dan fungsi dasar tubuh manusia.

Pendidikan jasmani merupakan aktivitas untuk mengembangkan psikomotor yang dilakukan atas dasar keterampilan, pengetahuan tentang gerak dan saat pelaksanaannya akan terjadi perubahan perilaku pribadi yang terkait dengan sikap serta perilaku sosial. Menurut Pangrazi dan Dauer (1995; dalam Mikdar, 2006: 4) dalam penjas memiliki beberapa

tujuan diantaranya: 1) *motor skill and movement competencies*, artinya kemampuan gerak dan keterampilan gerakan, 2) *health-related physical fitness and wellness*, artinya kebugaran jasmani yang berhubungan dengan kesehatan dan kesejahteraan, 3) *human movement principles*, artinya prinsip gerak manusia, 4) *social skill and positive self concept*, artinya kemampuan berasosiasi dan perencanaan diri yang positif, dan 5) *lifetime participation in activity*, artinya keikutsertaan beraktivitas selama hidup.

Dikutip dari jurnal Hariadi (2017: 85-86) “Pendidikan jasmani memberikan kontribusi terutama melalui pengalaman gerak, untuk pertumbuhan dan perkembangan secara utuh untuk setiap anak. Penjas didefinisikan sebagai pendidikan melalui gerak dan harus dilakukan dengan cara-cara yang tepat agar memiliki makna bagi anak. Pendidikan jasmani merupakan program pembelajaran yang memberi perhatian yang proporsional dan memadai pada domain-domain pembelajaran, yaitu psikomotor”.

Keterampilan motorik atau *motor skill* berkaitan dengan serangkaian gerak jasmani dalam urutan tertentu dengan koordinasi antara gerak anggota tubuh. Menurut Sanjaya (2008: 132) psikomotor adalah ranah yang meliputi semua tingkah laku yang menggunakan saraf dan otot badan. Ranah psikomotor adalah tujuan yang berhubungan dengan kemampuan atau skill seseorang. Psikomotor berhubungan dengan aktivitas yang melibatkan fisik, contohnya lari, lompat, memukul, dan sebagainya.

Psikomotor merupakan ranah yang berkaitan erat dengan keterampilan (skill), kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak suatu individu sebagai hasil dari tercapainya kompetensi pengetahuan (Sudijono, 2013: 58).

Pengembangan psikomotor secara umum dapat diarahkan pada dua tujuan utama, pertama mencakup perkembangan aspek kebugaran jasmani dan kedua mencapai perkembangan aspek perspektual motorik. Hal tersebut menegaskan bahwa pendidikan jasmani harus melibatkan aktivitas fisik yang mampu merangsang kemampuan kebugaran jasmani serta bersifat pembentukan penguasaan gerak keterampilan itu sendiri melalui kegiatan olahraga (Bafirman 2016: 85).

Menurut Sudaryono (2012: 47) ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak seseorang setelah menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotorik merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan yang terkandung dalam ranah kognitif dan afektif.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas menjelaskan bahwa mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan adalah suatu aktivitas fisik yang merupakan bagian dari sistem pendidikan secara menyeluruh yang merupakan proses belajar mengajar yang mengacu dari

interaksi sistematis antara peserta didik, lingkungan dan guru yang memanfaatkan aktivitas jasmani serta bertujuan untuk meningkatkan individu dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

### **3. Pembelajaran PJOK di Sekolah**

Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan merupakan interaksi timbal balik antara guru sebagai penyampai bahan ajar dan peserta didik sebagai penerima materi ajar, yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan peningkatan perubahan kearah yang lebih baik secara menyeluruh melalui aktivitas jasmani atau gerak olahraga. Dalam pembelajaran PJOK di sekolah, guru merupakan faktor penentu dalam keberhasilan pembelajaran yaitu pembelajaran yang aman, lancar, tertib, dan bermanfaat. Sanjaya (2013: 52) menyatakan bahwa “terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran, diantaranya faktor guru, faktor peserta didik, saran, alat, media yang tersedia, serta lingkungan.

Menurut Suryobroto (2004: 63) dalam pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di sekolah agar dapat berhasil secara optimal sangat ditentukan oleh beberapa unsur antara lain:

#### **1. Guru**

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru juga dapat diartikan sebagai semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap peserta didik. Sedangkan Guru Pendidikan, Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan adalah seseorang

yang mempunyai kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian dalam bidang pendidikan jasmani. Dengan keahlian khusus yang dimiliki oleh guru PJOK diharapkan dapat membantu melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik. Guru merupakan unsur terpenting dalam pembelajaran, tanpa adanya guru pembelajaran PJOK di sekolah tidak dapat terlaksana.

## 2. Peserta didik

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Pasal 1 Ayat 4 No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dimana peserta didik atau peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan diri mereka melalui proses pendidikan pada jalur dan jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani tanpa adanya peserta didik maka proses pembelajaran tidak akan terjadi. Peserta didik merupakan salah satu faktor yang menentukan apakah suatu pembelajaran akan berhasil secara optimal atau tidak. Peserta didik yang memiliki motivasi dan antusias yang tinggi terhadap pendidikan jasmani akan membantu keberhasilan pembelajaran yang optimal.

## 3. Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani

Menurut Suryobroto (2004: 4) “Sarana atau alat adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, mudah dipindah bahkan dibawa oleh pelakunya atau peserta didik. Sedangkan prasarana atau fasilitas adalah segala sesuatu yang

diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, bersifat permanen atau tidak dapat dipindah-pindah.” Dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana pendidikan jasmani merupakan suatu faktor yang penting dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani. Tanpa adanya sarana prasarana akan menghambat proses pembelajaran Pendidikan, Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di sekolah.

#### 4. Tujuan

Tujuan pembelajaran sangat penting dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran merupakan arah yang ingin dituju dari rangkaian aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Hal ini biasanya dirumuskan dalam bentuk perilaku kompetensi spesifik, aktual, dan terukur sesuai yang diharapkan. Tujuan pembelajaran diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

#### 5. Lingkungan

Menurut Siswoyo (2007: 148) lingkungan pendidikan pada hakikatnya merupakan sesuatu yang ada diluar individu, walaupun ada juga yang mengatakan bahwa ada lingkungan yang terdapat dalam individu. Lingkungan pendidikan yang ada antara lain lingkungan fisik (keadaan iklim, keadaan alam, geografis), lingkungan budaya (bahasa, keagamaan, ras, suku), dan lingkungan sosial/masyarakat (keluarga, kelompok bermain).

Selain unsur-unsur di atas, beberapa unsur unsur kurikulum juga menjadikan suatu pembelajaran berhasil secara optimal. Menurut Nasution (2015: 5) “Kurikulum dipandang sebagai suatu rencana yang disusun untuk melancarkan proses pembelajaran dibawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan beserta staf pengajarnya.” Sedangkan menurut Hamalik (2015: 16) “Kurikulum adalah sejumlah mata ajar yang harus ditempuh dan dipelajari oleh peserta didik untuk memperoleh pengetahuan.” Kurikulum juga dapat diartikan sebagai suatu pedoman untuk melakukan suatu pembelajaran, karena dengan adanya suatu kurikulum maka tujuan dari pembelajaran akan terwujud.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di sekolah juga diperlukan dukungan dari beberapa pihak, khususnya dukungan dari pemerintah. Peran pemerintah dalam pendidikan merupakan aspek dinamis dalam menjalankan tugas, hak, dan kewajiban sesuai dengan kedudukan sebagai bagian atau perangkat pemerintah yang mengurus bidang pendidikan yang aktif dan berpartisipasi dalam memberikan sumbangan yang berguna bagi pelaksanaan pendidikan. Menurut Sihombing (2001: 172) ada beberapa peran yang diharapkan dapat dilaksanakan aparat pemerintah dalam menata dan memantapkan pelaksanaan pendidikan antara lain, sebagai fasilitator, sebagai pendamping atau pengawas, dan sebagai penyandang dana. Hal ini mendasari bahwa peran pemerintah juga penting bagi keberhasilan pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

#### **4. Tujuan PJOK**

Tujuan pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan menurut Suryobroto (2004: 8) adalah untuk pembentukan anak, yaitu aspek sikap, kecerdasan, fisik, dan psikomotorik, jadi peserta didik menjadi dewasa dan bisa mandiri, yang nantinya berguna dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat. Sedangkan menurut Lutan (2001: 15) tujuan pendidikan jasmani adalah keterampilan gerak yang menjadi peran yang sangat mendukung dalam berkembangnya sistem keterampilan seseorang, dimana agar seseorang mencapai keterampilan gerak tertentu dalam suatu kinerja dan mencapai apa yang dimaksud atau tujuan yang diinginkan. Tujuan pendidikan jasmani yang sesungguhnya merupakan pencapaian sebuah hasil untuk kesehatan yang memuaskan untuk diri. Pendapat lain menurut Susanto (2017: 7) “Tujuan pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan adalah mengetahui dan memahami konsep aktivitas jasmani sebagai sebagai informasi untuk mencapai kesehatan, kebugaran dan pola hidup sehat”. Tujuan pendidikan jasmani dapat diklasifikasikan menjadi tujuan perkembangan jasmani, perkembangan gerak, perkembangan mental dan perkembangan sosial. Dengan demikian tujuan pendidikan jasmani bersifat menyeluruh yang meliputi aspek organik, neuromuskuler, perseptual, kognitif, sosial dan emosional (Depdiknas: 2003).

Menurut Tamat dan Mirman (2008: 17) tujuan pendidikan jasmani lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pengembangan individu secara neuromuskuler

Anak yang melakukan kegiatan pendidikan jasmani secara teratur dan terstruktur akan mengalami pertumbuhan fisik yang berkaitan dengan postur tubuh mereka sehingga otot-ototnya menjadi lebih kuat dan besar. Selain itu, kecepatan koordinasi gerak dan reaksi anak menjadi semakin baik, cepat dan tepat sesuai dengan yang diinginkan. Setiap gerakan yang dilakukan menjadi efektif dan efisien tanpa mengalami kesulitan yang berarti. Sistem neuromuskuler anak tumbuh dan berkembang secara wajar sesuai dengan usia mereka.

b. Pengembangan individu secara emosional

Kegiatan olahraga yang diprogram dalam pembelajaran pendidikan jasmani, emosi perlu mendapat perhatian besar. Jika cara pengendalian emosi kurang baik, maka konsentrasi bermain tidak bagus dan menimbulkan perkelahian antar pemain, jika kalah pertandingan anak akan larut dalam kesedihan. Sebaliknya, jika emosi anak dapat dikendalikan, mereka akan segera berlatih kembali untuk memperbaiki kekurangan. Pendidikan jasmani dapat mengembangkan kemampuan pengendalian emosi para anak didik yang terlibat di dalamnya. Emosi dapat terungkap dalam bentuk kegembiraan, kesedihan, ataupun kemarahan.

c. Pengembangan individu secara intelektual

Kegiatan pendidikan jasmani, secara langsung atau tidak langsung ikut mengembangkan daya intelektual atau kemampuan berpikir anak

dalam kegiatan olahraga permainan misalnya, untuk dapat mengalahkan lawan bermain diperlukan siasat atau taktik strategi.

d. Pengembangan individu secara organis (makhluk hidup)

Maksud dari pengembangan individu secara organis adalah pengembangan fisiologis anak sebagai hasil mengikuti kegiatan pendidikan jasmani secara teratur, tertib dan terprogram. Melalui kegiatan tersebut, organ tubuh yang merupakan mesin kehidupan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Sebagai contoh, jantung, paru-paru, ginjal serta kelenjar keringat dapat berfungsi dengan baik dalam memperlancar peredaran darah serta mengangkat sisa-sisa pembakaran dari sel-sel otot ke alat ekskresi.

Menurut Husdarta (2011: 3) mengatakan bahwa pendidikan jasmani memanfaatkan alat fisik untuk mengembangkan keutuhan manusia. Sehubungan dengan hal tersebut dapat diartikan bahwa melalui alat fisik dan kegiatan fisik dapat mengembangkan keutuhan manusia termasuk meningkatkan kesehatan tubuh.

Secara umum tujuan pendidikan jasmani dibagi ke dalam empat kategori sebagai berikut:

a. Perkembangan Fisik

Tujuan yang berhubungan dengan kemampuan melakukan aktivitas yang melibatkan aktivitas fisik dari berbagai organ tubuh seseorang (*physical fitness*).

b. Perkembangan Mental

Tujuan yang berhubungan dengan kemampuan berpikir dan menginterpretasi keseluruhan pengetahuan tentang pendidikan jasmani ke dalam lingkungannya sehingga memungkinkan tumbuh dan berkembangnya pengetahuan, sikap dan tanggung jawab.

c. Perkembangan Gerak

Tujuan yang berhubungan dengan kemampuan melakukan gerakan secara efektif, efisien, halus, indah, sempurna (*skillfull*).

d. Perkembangan Sosial

Tujuan yang berhubungan dengan kemampuan peserta didik dalam menyesuaikan diri pada suatu kelompok atau masyarakat (Adang, 2000: 23).

Tujuan pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan menurut beberapa ahli di atas adalah difokuskan untuk pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik dan membiasakan pola sehat bagi peserta didik. Untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani tidak hanya ditentukan oleh guru saja namun ada faktor-faktor lain seperti peserta didik, kondisi geografis, sarana prasarana yang ada di sekolah.

## **5. Penelitian tentang pelaksanaan PJOK**

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani diperlukan peran guru yang termasuk didalamnya yaitu peran guru sebagai sumber belajar dan guru sebagai fasilitator. Kemampuan merencanakan pembelajaran bagi profesi guru dalam pembelajaran bagi profesi guru dalam pembelajaran

penjas meliputi, membuat program tahunan, program semester, silabus, RPP dan persiapan mengajar.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 3 Pakem pada tahun 2018, hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan seluruh proses dan prosedur pengorganisasian kegiatan pembelajaran sudah tercantum pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang telah disusun. Penyusunan RPP dikembangkan mengacu pada Kurikulum 2013 dan disusun bersama-sama melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di satu wilayah Sleman Utara. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan guru PJOK sebagai berikut.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disusun sebelum mengajar, sehingga tidak mendadak dalam menyusunnya agar pembelajaran bisa berjalan dengan maksimal. Guru mengalami hambatan dalam merencanakan pembelajaran, hambatan itu yaitu ada satu menteri yang tidak bisa diberikan secara maksimal yaitu materi renang atau aktivitas air. Hal ini disebabkan karena sekolah tidak memiliki kolam renang dan jarak sekolah dengan kolam renang terlalu jauh sehingga akan menghabiskan alokasi waktu pembelajaran.

Selain menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, persiapan yang dilakukan guru sebelum mengajar adalah mempersiapkan materi yang akan dipelajari. Sumber belajar yang digunakan selain dari buku juga sumber dari internet juga diperlukan. Guru juga menyiapkan alat-alat atau media

yang menarik guna menunjang pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan materi, guru juga mempersiapkan peralatan yang akan digunakan dalam pembelajaran. Selanjutnya, guru mempersiapkan alat evaluasi atau penilaian berupa rubrik penilaian sikap, pengamatan, keterampilan dan lembar kerja peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 3 Pakem mengenai pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani, guru sudah melaksanakan pembelajaran sesuai dengan paduan. Dalam pelaksanaannya, guru sudah melakukan metode saintifik yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan. Kegiatan pendahuluan yang dilakukan guru dimulai dengan membariskan peserta didik, berhitung, berdoa, melakukan presensi, dilanjutkan dengan apersepsi dan motivasi yang meliputi menyampaikan materi yang akan dipelajari dalam pertemuan tersebut, mengaitkan materi yang akan dipelajari dalam pertemuan tersebut, mengaitkan materi pembelajaran sekarang dengan pengalaman peserta didik atau pembelajaran sebelumnya, menyampaikan manfaat materi pembelajaran, dan menyampaikan kompetensi yang akan dicapai peserta didik.

Pelaksanaan kegiatan inti pembelajaran Pendidikan Jasmani di SMP 3 Pakem, guru melaksanakan pembelajaran secara runtut dengan menyajikan materi secara sistematis. Guru juga melakukan penguasaan kelas dengan baik sehingga suasana kelas menjadi nyaman dan menyenangkan untuk mengikuti pembelajaran, selain itu guru juga

memberikan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan dan sikap positif peserta didik. Selain itu dalam pembelajaran guru memberikan hukuman yang mendidik serta teguran kepada peserta didik yang memiliki kuku tangan panjang dan peserta didik yang menggunakan seragam olahraga sesuai dengan ketentuan yang berlaku di sekolah. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik terbiasa untuk hidup sehat dan bersih, serta mampu menumbuhkan sikap positif peserta didik dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan kegiatan penutup pembelajaran Pendidikan Jasmani di SMPN 3 Pakem diawali dengan guru memberikan kesempatan bertanya kepada peserta didik apabila masih ada materi yang belum dipahami, setelah itu guru memberikan tes lisan atau tertulis kepada peserta didik untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik tentang materi yang sudah dipelajari. Guru melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya dan tugas pengayaan dilanjutkan dengan membariskan kembali, berhitung, dan menutup pembelajaran dengan berdoa.

Pendidikan Jasmani di Indonesia hingga saat ini belum dilaksanakan secara efektif dan efisien dalam pembelajaran di sekolah-sekolah. Dengan kondisi pelaksanaan pembelajaran yang memprihatinkan dapat memberikan dampak kepada perkembangan peserta didik dalam menunjang kompetensi dan hasil belajar dari peserta didik. Ada beberapa faktor yang menyebabkan terbatasnya dan tidak berkembangnya

kemampuan peserta didik ialah metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru, tidak adanya pengembangan kurikulum yang dilakukan oleh guru, terbatasnya sarana prasarana, dan kendala faktor geografis.

Proses pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani di SMP N 4 Lembah Melintang dimulai dari persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Guru penjas sudah menyiapkan perangkat pembelajaran yang baik yaitu silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, program tahunan dan program semester sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Namun kendalanya guru kurang disiplin waktu dan disiplin kelahiran, hingga waktu pelajaran kurang dioptimalkan dengan baik. Guru wajib mempersiapkan RPP yang dikumpulkan di awal semester. Kemudian RPP dijadikan tahapan-tahapan dari proses pembelajaran yang akan dilakukan. Namun dikarenakan fasilitas yang kurang memadai, peserta didik yang harus bergantian saat praktek dilapangan. Sehingga waktu pembelajaran sering tidak sesuai dengan RPP. Mengenai sarana dan prasarana yang kurang memadai, guru penjas harus mempunyai inisiatif sendiri untuk berlangsungnya pelaksanaan pembelajaran penjas.

Dalam pelaksanaan pendidikan jasmani memerlukan guru sebagai pengelola, pembimbing, motivator, dan peran guru sebagai evaluator. Saat pelaksanaan pembelajaran penjas guru menjelaskan tujuan dari pelajaran yang disampaikan supaya peserta didik paham dan mengerti dalam belajar, memberi motivasi ketika peserta didik yang mulai jenuh supaya bersemangat lagi dalam pembelajaran berlangsung. Kemudian pada saat

akhir kegiatan belajar guru kadang kala memberikan evaluasi atau koreksi diakhir kegiatan belajar. Berdasarkan hasil penelitian di SMPN 4 Lembah Melintang pelaksanaan pendidikan jasmani menggunakan metode pelaksanaan pembelajaran dengan mengawali pembelajaran, melaksanakan kegiatan inti, dan menutup pembelajaran.

Kelancaran pembelajaran pendidikan jasmani dapat dilihat dari metode pembelajaran, sumber daya manusia, dan ketersediaan sarana prasarana. Sarana prasarana yang memadai akan mencerminkan kualitas pembelajaran yang dilakukan, sehingga tujuan pendidikan akan tercapai dengan baik. Sebaliknya, sarana prasarana yang kurang memadai akan berdampak pada kurikulum yang tidak dapat berjalan dengan baik. Proses pelaksanaan pembelajaran penjas mutlak membutuhkan sarana dan prasarana untuk tercapainya tujuan belajar. Suatu sarana prasarana akan terasa manfaatnya jika dari sisi kuantitas cukup untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran penjas bagi seluruh peserta didik.

Kondisi sekolah di Indonesia pada umumnya tidak memiliki sarana dan prasarana yang cukup untuk cabang-cabang olahraga yang berkaitan dengan materi pendidikan jasmani. Sebagian besar sekolah tidak memiliki alat olahraga yang begitu lengkap bagi pelaksanaan pendidikan jasmani dan ada beberapa sekolah di Indonesia tidak memiliki halaman lapangan yang luas untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran penjas. Banyak materi pendidikan jasmani yang tidak dapat dilaksanakan karena keterbatasan alat dan tidak terdapatnya lapangan.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani di beberapa sekolah di Kediri juga masih belum dapat dilaksanakan secara maksimal, karena masih kurangnya sarana prasarana untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Contohnya di SMKN 2 Kediri, SMK PGRI 2 Kediri, SMAN 5 Kediri, SMAN 7 Kediri, dan SMAN 8 Kediri di dalam sekolah tersebut belum memiliki lapangan untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani khususnya sepakbola. Lapangan yang begitu minim belum memungkinkan untuk peserta didik dapat melaksanakan aktifitas olahraga secara bebas dan mengeksplor kemampuan yang dimiliki supaya bisa lebih berkembang lagi.

Penelitian lain yang dilakukan di SMP Negeri 6 Sinjai Selatan, pada saat pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani peserta didik akan mengantri untuk bergantian menggunakan peralatan penjas, peserta didik akan menjadi bosan dan banyak peserta didik yang beristirahat. Hal tersebut harus dihindari, maka sarana prasarana pendidikan jasmani harus sesuai dengan jumlah peserta didik dan mengkondisikannya dengan baik agar pelaksanaan pembelajaran penjas dapat berjalan dengan lancar. Sehingga guru akan lebih mudah dan terarah dalam menyampaikan materi dengan berbagai variasi dan metode pembelajaran. Begitu juga dengan peserta didik, peserta didik menjadi lebih maksimal dalam menerima materi pembelajaran. Peserta didik lebih sering dalam melakukan berbagai keterampilan dan aktivitas di dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran penjas tercapai dengan baik.

## **6. Sekolah Daerah Khusus atau 3T (Tertinggal, Terdepan, Terluar)**

Kunci keberhasilan kemajuan suatu bangsa sangat bergantung pada tingkat pendidikan penduduknya. Masih banyak tantangan pendidikan di Indonesia salah satunya adalah permasalahan pemerataan pendidikan. Sejak dahulu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (pendidikan) telah dicantumkan sebagai salah satu cita-cita kemerdekaan dalam pembukaan dan batang tubuh Undang-Undang Dasar 1945.

Menurut Undang-Undang No 2 Tahun 1989 sekolah adalah satuan pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Sedangkan menurut Daryanto (1997: 544) “sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran”. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan, semua sekolah di Indonesia diarahkan untuk dapat menyelenggarakan pendidikan yang memenuhi standar nasional. Sekolah juga merupakan alat untuk mencapai pendidikan yang bermutu dan dapat memenuhi standar nasional pendidikan.

Dalam Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Nomor XVII/MPR/1998 tentang hak asasi manusia yang menegaskan tentang jaminan hak atas pendidikan. Pasal 60 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang hak asasi manusia memperkuat dan memberikan perhatian khusus pada hak anak untuk memperoleh pendidikan sesuai minat, bakat,

dan tingkat kecerdasannya. Penegasan serupa tentang hak warga negara atas pendidikan tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pada Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Pasal 31 sangat menekankan pentingnya setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan, karena pendidikan menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa.

Tetapi pada kenyataannya penyelenggaraan pendidikan di Indonesia belum merata khususnya pada daerah khusus atau daerah 3T (terdepan, terluar dan tertinggal). Pembangunan pendidikan Nasional sejak dahulu hanya berpusat di daerah Jawa saja. Untuk itulah perlunya perluasan, pemerataan dan penyediaan akses pendidikan pada daerah khusus harus dilakukan.

Pembangunan daerah khusus merupakan suatu proses, upaya dan tindakan secara terencana untuk meningkatkan kualitas masyarakat dan wilayah yang merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Pemerintah telah mempersiapkan sejumlah program prioritas dalam pembangunan daerah khusus yang salah satunya adalah program peningkatan sumber daya manusia. Agar program tersebut dapat berhasil dan terlaksana, ada beberapa hal yang harus mendapatkan perhatian khusus salah satunya adalah kualitas pendidikan. Salah satu yang menjadi permasalahan yaitu mengenai unsur-unsur pendidikan yang belum optimal di sekolah daerah khusus.

Dari data Badan Perencanaan Pembangunan Nasional tahun 2014 pembangunan yang dilakukan di wilayah Indonesia masih belum merata. Dalam 10 tahun terakhir pembangunan yang dilakukan hanya cenderung mengarah ke wilayah Jawa dan Sumatera. Sementara daerah lain seperti Kalimantan, Bali, Nusa Tenggara, Sulawesi dan Papua tetap menjadi daerah yang tertinggal dalam pembangunan. Secara umum permasalahan penyelenggaraan pendidikan yang ada di daerah khusus antara lain adalah kurangnya tenaga pengajar, distribusi yang tidak seimbang, kualifikasi yang berada di bawah standar mutu, kurang kompeten, serta ketidaksesuaian antara kualitas pendidikan dengan bidang yang diangkat. Permasalahan lain yang dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan adalah angka putus sekolah yang tinggi, angka partisipasi sekolah masih rendah, sarana dan prasarana belum memadai serta infrastruktur untuk kemudahan akses dalam mengikuti pendidikan masih sangat kurang.

Pengertian daerah tertinggal didefinisikan berdasarkan kondisi sosial, ekonomi, budaya dan wilayah (fungsi internal dan intraregional spasial baik pada aspek alam, aspek manusianya, maupun prasarana pendukungnya). Menurut Kementerian Negara Pembangunan Daerah Tertinggal Republik Indonesia Tahun 2016, kriteria penentuan wilayah tertinggal dengan menggunakan pendekatan perhitungan 6 kriteria dasar yaitu: perekonomian masyarakat, sumber daya manusia, prasarana (infrastruktur), kemampuan keuangan lokasi (fisikal), aksesibilitas, dan karakteristik daerah. Dokumentasi Strategi Nasional Pembangunan Daerah Tertinggal ini

bersifat umum dan diarahkan kepada pemegang kebijakan baik di pusat maupun di daerah agar dapat mempercepat pembangunan daerah tertinggal di wilayah yang sesuai dengan situasi, kondisi, dan karakteristik masing-masing sehingga mampu memberi pengaruh yang nyata terhadap perkembangan sosial, ekonomi, dan budaya secara berkelanjutan.

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2012 Tentang Kriteria Daerah Khusus dan Pemberian Tunjangan Khusus Bagi Guru, yang dimaksud dengan daerah khusus adalah daerah terpencil atau terbelakang, daerah dengan kondisi masyarakat adat yang terpencil, daerah perbatasan dengan negara lain, daerah yang mengalami bencana (alam dan sosial) dan daerah yang berada dalam keadaan darurat, dan atau daerah pulau kecil terluar. Kriteria daerah yang terpencil adalah dimana akses transportasi sulit dijangkau disebabkan oleh tidak tersedianya jalan raya, tergantung pada jadwal tertentu, tergantung pada cuaca, satu-satunya akses dengan jalan kaki, memiliki hambatan dan tantangan alam yang besar. Daerah tersebut tidak tersedia dan atau sangat terbatasnya layanan fasilitas umum, fasilitas pendidikan, fasilitas listrik, fasilitas kesehatan, fasilitas komunikasi, dan sarana air bersih. Pada daerah itu juga harga-harga tinggi dan sulitnya ketersediaan bahan pangan, sandang, dan papan atau perumahan untuk pemenuhan kebutuhan hidup.

Perencanaan pembangunan yang dapat diimplementasikan dengan baik dan memberikan hasil kepada para pemangku kepentingan sesuai

dengan kebutuhannya, seharusnya memasukkan faktor bentang alam dan karakter sosial budaya masyarakat sebagai dari masukan perencanaan (Li & Scullion, 2006 dalam BAPPENAS 2014). Penelitian yang mereka lakukan di Cina menunjukkan bahwa terjadi ketimpangan hasil pembangunan pada wilayah perbatasan. Hal ini terjadi karena perbedaan bentang alam antara satu wilayah dengan wilayah lain. Perbedaan yang tidak menjadi pertimbangan dalam menyusun perencanaan menyebabkan melebarnya perbedaan hasil pembangunan. Pada wilayah yang “mudah” dibangun dan kaya akan sumber daya alamnya membutuhkan pengetahuan dari pemerintah maupun pemangku kepentingan yang lain, untuk lebih aktif meningkatkan kapasitas institusinya dan mengelola pengetahuan akan wilayahnya dengan lebih baik.

Regionalisasi dalam pengembangan wilayah nasional dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2010-2014 mengacu pada keserasian dan keseimbangan pembangunan ekonomi wilayah dengan kesejahteraan masyarakat, pembangunan infrastruktur dan kelestarian lingkungan, sehingga terwujud pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*). Dalam konteks pembangunan Kawasan Khusus dan Daerah Tertinggal (KKDT), maka tujuan utama pembangunan yaitu untuk mengurangi ketimpangan wilayah antara Kawasan Barat Indonesia (KBI) dengan Kawasan Timur Indonesia (KTI), Daerah Tertinggal dengan Daerah Non Tertinggal, Kawasan Perbatasan Negara dengan wilayah negara tetangga. Kawasan rawan bencana maupun tata ruang seyogyanya

menjadi landasan utama dalam konteks keterpaduan pembangunan mengurangi potensi bencana, konflik kepentingan, pembangunan lintas wilayah dan lintas sektoral, yang pada akhirnya akan memperkuat Negara Kesatuan Republik Indonesia. Tantangan untuk mengurangi ketimpangan wilayah di Indonesia, bukan suatu hal yang mudah. Dalam beberapa dasawarsa terakhir, pembangunan cenderung mengarah di wilayah Jawa maupun Sumatera. Sementara wilayah Kalimantan, Bali, Nusa Tenggara, Sulawesi, dan Papua tetap tertinggal dalam pembangunan (BAPPENAS: 2014).

## **B. Penelitian yang Relevan**

Beberapa penelitian yang relevan dalam penelitian ini antara lain:

1. Hasil penelitian Muhammad Supriyadi (2018) yang berjudul “Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Pada Sekolah Dasar”, penelitian ini menggambarkan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar Negeri 23 V Koto Timur Kabupaten Padang Pariaman masih kurang berjalan dengan baik dan lancar. Guru belum menggunakan metode pengajaran yang tepat dan sarana prasarana yang belum mencukupi sehingga dapat menjadi hambatan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, peserta didik dan guru kurang bersemangat, malas, lokasi yang jauh dan aktivitas sekolah yang padat membuat peserta didik sering lelah serta malas untuk berkerenjat.
2. Hasil penelitian Sulfasyah dan Nur (2016) yang berjudul “Diskriminasi Pendidikan Masyarakat Terpencil”, penelitian menggambarkan tentang

terjadinya diskriminasi pendidikan di SDN 79 Gura, yaitu diskriminasi tenaga pendidik dan sarana prasarana yang menyebabkan pendidikan di daerah tersebut tidak maksimal. Sarana prasarana yang menunjang proses belajar mengajar sangat sedikit, sehingga proses belajar mengajar seringkali mengalami hambatan.

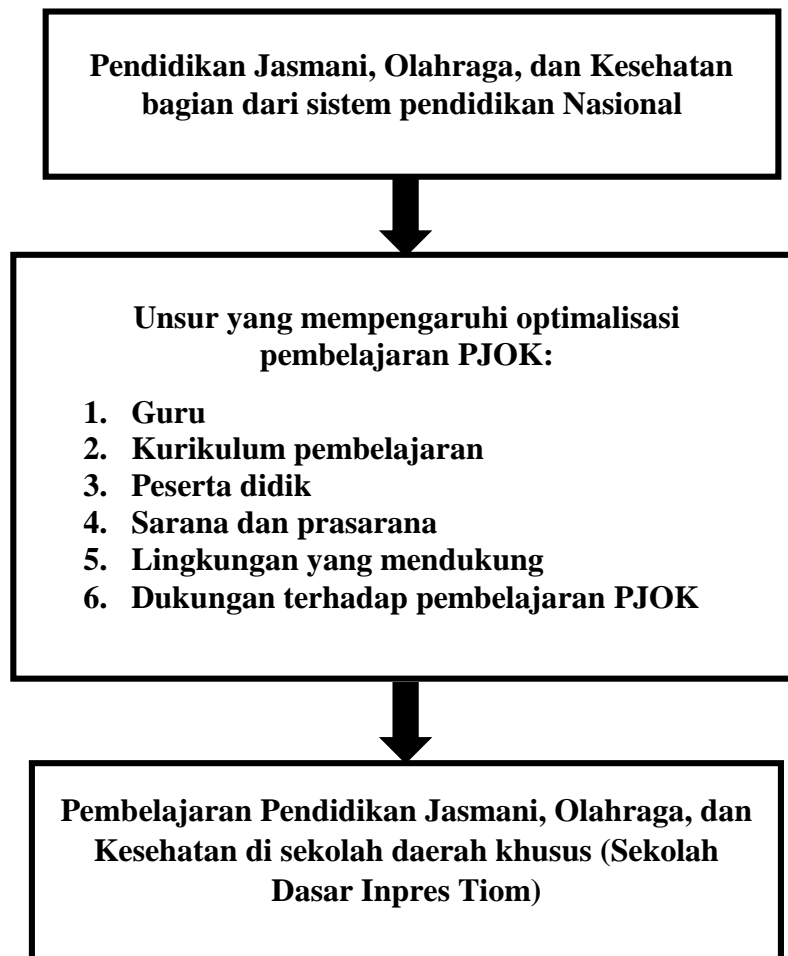
### **C. Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana deskripsi lokasi di sekolah daerah khusus SD Inpres Tiom?
2. Bagaimana deskripsi partisipan guru PJOK di sekolah daerah khusus SD Inpres Tiom?
3. Bagaimana penerapan kurikulum pembelajaran PJOK di sekolah daerah khusus SD Inpres Tiom?
4. Bagaimana hambatan geografis bagi pelaksanaan pembelajaran PJOK di sekolah daerah khusus SD Inpres Tiom?
5. Bagaimana sarana dan prasarana bagi pembelajaran PJOK di sekolah daerah khusus SD Inpres Tiom?
6. Bagaimana kesadaran dan apresiasi peserta didik terhadap pembelajaran PJOK di sekolah daerah khusus SD Inpres Tiom?
7. Bagaimana tujuan pembelajaran PJOK di sekolah daerah khusus SD Inpres Tiom?
8. Bagaimana dukungan terhadap pembelajaran PJOK di sekolah daerah khusus SD Inpres Tiom?

#### **D. Kerangka Berpikir**

Berdasarkan landasan teori diatas, maka dapat dijadikan suatu kerangka berpikir. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan bagian dari sistem pendidikan secara menyeluruh yang merupakan proses belajar mengajar yang mengacu dari interaksi sistematis antara peserta didik, lingkungan dan guru yang memanfaatkan aktivitas jasmani serta bertujuan untuk meningkatkan individu dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan merupakan mata pelajaran yang harus ada dalam kurikulum pendidikan nasional dan harus diterapkan di semua sekolah, tidak terkecuali pada sekolah-sekolah yang ada di daerah khusus.

Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan difokuskan untuk pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik dan membiasakan pola hidup sehat bagi peserta didik. Adapun pembelajaran PJOK yang diberikan di sekolah harus mengacu pada kurikulum yang berlaku dan harus berhasil dilaksanakan secara optimal di sekolah. Pelaksanaan pembelajaran PJOK dapat berhasil secara optimal tidak hanya ditentukan oleh guru saja, namun ada unsur-unsur lain seperti peserta didik, lingkungan, dukungan pemerintah, dan sarana prasarana menjadi faktor dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Unsur-unsur tersebut saling berhubungan satu sama lain sehingga bisa tercapai tujuan pembelajaran PJOK. Hal tersebut yang menjadikan perhatian peneliti untuk mengetahui secara ilmiah melalui skripsi dengan judul “Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan Di Sekolah Daerah Khusus (Sekolah Dasar Inpres Tiom, Lanny Jaya, Papua).



Gambar 1. Kerangka Berpikir

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif, didasarkan pada judul skripsi yang memfokuskan pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di sekolah daerah khusus Sekolah Dasar Inpres Tiom Lanny Jaya Papua. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka metode kualitatif digunakan untuk menguraikan bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di sekolah daerah khusus SD Inpres Tiom Lanny Jaya Papua.

Dalam bab ini peneliti menguraikan metodologi penelitian yang digunakan untuk menganalisis. Bab tiga ini berisi tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, partisipan penelitian, instrumen penelitian, pengumpulan data, analisis data, dan keabsahan data. Pemaparan lebih rinci tertulis di bawah, sebagai berikut:

#### **A. Jenis Penelitian**

Berdasarkan masalah yang akan diteliti pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data yang dihasilkan peneliti yaitu data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari partisipan yang menggambarkan tindakan sosial partisipan penelitian. Moleong (2007: 6) mengatakan “penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Menurut Komariah dan Satori (2011: 23) penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplorasi fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti proses suatu langkah kerja,

pengertian-pengertian tentang sesuatu konsep yang beragam, karakteristik suatu barang dan jasa, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya, model fisik suatu artefak dan lain sebagainya.

Penelitian deskriptif kualitatif ditunjukkan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, keterkaitan antara kegiatan. Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau pengubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sukmadinata, 2011: 73).

Berdasarkan keterangan dari beberapa ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian deskriptif kualitatif yaitu rangkaian kegiatan untuk memperoleh data yang bersifat apa adanya tanpa ada dalam kondisi tertentu. Adapun jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk mengeksplor fenomena pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di sekolah daerah khusus Sekolah Dasar Inpres Tiom Lanny Jaya Papua.

## **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Inpres Tiom Lanny Jaya Papua, yang beralamat di Jalan Ampera nomor 01, Kelurahan Bokon, Distrik Tiom, Kabupaten Lanny Jaya. Untuk menuju Tiom dari ibu kota Jayapura, harus menempuh jarak sekitar 302 kilometer, dapat melalui jalur udara maupun darat yang didominasi dengan jalan kerikil. SD Inpres Tiom berada di daerah yang memiliki topografi dataran tinggi, hampir seluruh wilayahnya pegunungan, perbukitan, terjal, dan sulit untuk mendapatkan lahan yang datar, dengan ketinggian 2800 hingga 3000 meter diatas permukaan air laut. Rata-rata suhu mencapai 20 derajat celcius, dengan suhu terendah 10 derajat celcius dan suhu tertinggi 29 derajat celcius. Kelembaban udara rata-rata 86,58% dan memiliki curah hujan yang tinggi.

Kehidupan sosial masyarakat di daerah Sekolah Dasar Inpres Tiom pada umumnya masih sama seperti dengan kehidupan di pedesaan. Mayoritas warganya berprofesi sebagai petani dan peternak. Distrik Tiom tidak hanya dihuni oleh penduduk asli Lanny Jaya, ada juga beberapa pendatang dari Jawa, Medan, Makassar, dan daerah lainnya. Peserta didik di SD Inpres Tiom bersifat multikultural, peserta didik tidak hanya berasal dari penduduk asli Lanny Jaya. Beberapa peserta didik pendatang berasal dari Makasar, Palembang, dan dari percampuran etnis, mengingat SD Inpres Tiom merupakan sekolah rujukan pemerintah.

Sekolah Dasar Inpres Tiom merupakan salah satu sekolah yang terdaftar sebagai sekolah daerah khusus sesuai dengan Surat Keputusan atau Peraturan

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dengan melakukan pemilihan seperti beberapa kriteria yang telah disampaikan di atas. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2020 hingga bulan Januari 2021.

### **C. Partisipan Penelitian**

Pada penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu dan pada situasi sosial tertentu. Hasil kajian penelitian kualitatif tidak akan diberlakukan ke populasi. Jadi, tidak ada generalisasi dalam penelitian ini. Partisipan dalam penelitian ini adalah salah satu guru laki-laki kelahiran Grobogan, Jawa Tengah 38 tahun silam, yang merupakan lulusan D3 Elektro Politeknik Negeri Semarang (2003-2006), S1 Kepelatihan dan Olahraga UTP Surakarta (2007-2010), dan PPG Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta (2013). Beliau merupakan guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan yang mengajar di sekolah daerah khusus di SD Inpres Tiom Lanny Jaya Papua dari tahun 2015 hingga sekarang, dan memiliki pengalaman mengajar di SDN Kalisari 2 (2007-2010), SM3T SMP Satu Atap Raburia Ende NTT (2010-2011), SMK Ma'arif NU Wirosari (2014), SMK Pemnus Sulursari Kabupaten Grobogan (2014). Partisipan dipilih berdasarkan keperluan pengembangan teori yang sedang ditemukan menggunakan strategi sebagai berikut:

1. *Identifikasi*: peneliti mengidentifikasi sekolah-sekolah daerah khusus yang terdaftar di kemendikbud. Peneliti kemudian akan memilih berdasarkan keterwakilan karakteristik daerah.

2. *Akses*: peneliti tidak mendatangi sekolah secara langsung karena keterbatasan dana sehingga melakukan proses wawancara melalui telepon. Nomor telepon partisipan didapat dari grup *WhatsApp* guru daerah khusus yang diberikan oleh Bapak Dr. Muhammad Hamid Anwar, S.Pd., M.Phil. Pada tanggal 16 Desember 2020 peneliti pertama kali menghubungi partisipan untuk memperkenalkan diri.
3. *Rekrutmen*: peneliti memberitahukan permohonan izin kepada guru tersebut dan meminta ketersediaannya menjadi partisipan penelitian melalui pesan *WhatsApp*.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data. Peneliti bertindak sebagai alat penelitian itu sendiri atau biasa disebut *human instrument*. Untuk melakukan wawancara peneliti dibantu oleh kisi-kisi pedoman wawancara, pedoman wawancara dan alat perekam.

##### **1. Kisi-kisi Pedoman Wawancara**

Agar penelitian ini terarah, peneliti terlebih dahulu menyusun kisi-kisi instrumen penelitian yang selanjutnya dijadikan acuan untuk membuat pedoman wawancara. Adapun kisi-kisi untuk pedoman wawancara sebagai berikut:

No	Variabel	Indikator	Butir Instrumen
1	Pengalaman mengajar	1. Nama 2. Umur 3. Riwayat pendidikan 4. Pengalaman mengajar 5. Pengalaman selama mengajar di sekolah daerah khusus	1 2 3 4, 5 6

		6. Konsep pembelajaran PJOK	7
2	Situasi sekolah	1. Tempat mengajar 2. Keadaan geografis 3. Kondisi sekolah 4. Jumlah murid 5. Jumlah guru 6. Jumlah kelas 7. Sarana prasarana sekolah 8. Hambatan terbesar dalam pembelajaran 9. Kurikulum yang digunakan	8 9 10 11 12 13 14 15 16
3	Peserta didik	1. Gambaran peserta didik 2. Antusias peserta didik dalam pembelajaran PJOK 3. Prestasi khusus olahraga peserta didik	17 18 19
4	Karakteristik Sosial	1. Masyarakat secara umum di sekolah 2. Kesadaran akan pentingnya sekolah 3. Dukungan terhadap kegiatan olahraga 4. Apresiasi terhadap PJOK	20 21 22 23
5	Dukungan Kebijakan	1. Dukungan dinas terhadap PJOK 2. Dukungan kepala sekolah terhadap PJOK 3. Dukungan rekan sejawat terhadap PJOK	24 25 26
6	Pembelajaran PJOK berdasarkan perspektif guru	1. Optimalisasi dalam mengajar PJOK di sekolah daerah khusus 2. Tujuan pembelajaran PJOK 3. Hambatan dalam mengajar PJOK 4. Harapan bagi pengembangan PJOK	27 28 29 30

## 2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan daftar pertanyaan yang digunakan untuk mendapatkan data dari narasumber yang di interview. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dirancang untuk mengeksplorasi pelaksanaan

pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah daerah khusus (SD Inpres Tiom Lanny Jaya Papua). Dalam penelitian yang dilakukan menggunakan wawancara semi struktur, karena pada saat pelaksanaan wawancara pertanyaan dapat bertambah secara spontan.

### **3. Perekam Suara**

Perekam suara merupakan instrumen tambahan yang digunakan dalam penelitian ini, dengan tujuan agar mendapatkan informasi nyata berdasarkan situasi nyata. Alat ini digunakan untuk merekam hasil wawancara antara partisipan dan peneliti. Hasil rekaman ini dapat diputar berulang kali sesuai dengan kebutuhan, hal ini dapat memudahkan peneliti untuk mendapatkan data dengan mudah.

### **4. *Human Instrument***

*Human Instrument* yaitu peneliti bertindak sebagai alat penelitian itu sendiri. menurut Ahmadi (2016: 103) “dalam penelitian kualitatif, instrumen penelitian yang digunakan adalah manusia itu sendiri. Yang mana dalam penelitian ini adalah penelitian itu sendiri”.

### **E. Pengumpulan Data**

Data adalah bagian terpenting dari suatu penelitian, karena dengan data peneliti dapat mengetahui hasil dari penelitian tersebut. Sugiyono (2010: 59) mengatakan bahwa ketika peneliti melakukan wawancara diharuskan membawa pedoman untuk wawancara. Selain itu peneliti juga dapat dibantu dengan instrumen lain seperti tape recorder, gambar, brosur, dan material lain yang digunakan untuk melakukan wawancara.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara mendalam dengan partisipan (*deep interview*). Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Maksudnya, dalam wawancara peneliti sudah menyiapkan protokol wawancara yang terdapat pertanyaan-pertanyaan tertulis. Namun demikian, peneliti dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan tambahan karena menyesuaikan kebutuhan pada saat wawancara. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab antara penanya atau pewawancara dengan penjawab atau responden dengan menggunakan panduan wawancara.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan menggunakan *Video Call WhatsApp* yang kemudian hasil wawancara direkam menggunakan aplikasi perekam. Tujuan peneliti menggunakan media *Video Call* agar peneliti dapat melihat secara langsung keadaan di daerah SD Inpres Tiom, sehingga dapat menggambarkan secara nyata sesuai dengan kondisi yang sebenarnya. Selain itu tujuan peneliti merekam hasil wawancara adalah agar hasil wawancara tidak ada yang hilang atau kurang. Waktu pelaksanaan wawancara ditentukan oleh partisipan, dilakukan pada pagi hari pukul 09.00 WIT atau 07.00 WIB. Pada saat pelaksanaan wawancara partisipan harus menaiki bukit yang berada di atas sekolah terlebih dahulu untuk menuju *wifi* pemerintah, supaya mendapatkan sinyal agar proses wawancara dapat dilaksanakan. Wawancara dilakukan sebanyak satu kali dengan durasi wawancara 48 menit 24 detik. Setelah melaksanakan wawancara peneliti mencatat hasil rekaman

wawancara dalam bentuk transcript sebagaimana adanya sesuai dengan pemaparan partisipan tanpa ada tambahan ataupun pengurangan.

#### **F. Analisis Data**

Menurut Moleong (2002: 103) “analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar dengan demikian maka data-data lebih mudah dibaca dan disimpulkan”. Sedangkan menurut Sugiyono (2009: 244) analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, yang sebagian besar hasilnya berupa uraian dari proses wawancara. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif, yaitu dengan cara menghimpun data-data faktual dan mendeskripsikan. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data menggunakan langkah-langkah seperti dikemukakan oleh Bungin (2003: 70), sebagai berikut:

### **1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)**

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara.

### **2. Transkrip Data**

Transkrip data merupakan proses perubahan data dari bentuk satu menjadi bentuk lainnya. Transkrip data dilakukan ketika data mentah berbentuk lisan kemudian diubah menjadi bentuk tulisan agar lebih mudah dalam proses analisis data selanjutnya.

### **3. Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo, dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan.

### **4. Display Data**

Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel, dan bagan.

## **5. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*)**

Merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan.

Dalam pengertian ini analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait. Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendeskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinya saja.

Berdasarkan keterangan diatas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan dan dokumen pribadi, dokumen resmi, dan sebagainya melalui metode wawancara.

## **G. Keabsahan Data**

Penelitian kualitatif harus mengungkapkan kebenaran yang objektif. Melalui keabsahan data penelitian kualitatif dapat tercapai. Data yang telah berhasil dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian harus dipastikan ketepatan dan kebenarannya. Oleh karena itu peneliti harus bisa memilih dan

menentukan cara yang tepat untuk mengembangkan validasi data yang diperoleh.

Sugiyono (2008: 267) mengatakan “Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berada antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data sungguh terjadi pada objek penelitian.”

Pengembangan validasi dan keabsahan data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2008: 274) triangulasi dibagi menjadi tiga, antara lain sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber, menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik, menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber.
3. Triangulasi waktu, waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Pengambilan data harus disesuaikan dengan kondisi narasumber.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik. Dengan arti peneliti menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber dengan teknik wawancara terhadap informan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Hasil Penelitian**

Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Inpres Tiom Lanny Jaya Papua, yang berlokasi di jalan Ampera No. 01, Bokon, Tiom, Lanny Jaya dengan partisipan satu guru pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 17 Desember 2020, pukul 09.00 WIT atau 07.00 WIB. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, serta menggunakan teknik wawancara dengan partisipan.

Pada bab empat ini peneliti akan memaparkan fokus penelitian yaitu pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan di sekolah daerah khusus Sekolah Dasar Inpres Tiom Lanny Jaya Papua. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif. Pada penelitian kualitatif penelitian dituntut dapat menggali data berdasarkan apa yang diucapkan, dirasakan, dan dilakukan oleh sumber data. Pada penelitian kualitatif data yang ditulis oleh peneliti harus sesuai dengan apa adanya, berdasarkan apa yang terjadi di lapangan, yang dialami, dialami, dipikirkan, dan diucapkan oleh sumber data.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif maka peneliti harus memaparkan, menjelaskan, menggambarkan data yang telah diperoleh peneliti melalui wawancara mandiri secara mendalam dengan melibatkan partisipan. Dalam pemaparan hasil penelitian maupun pembahasan, maka nama partisipan akan disamarkan. Hal ini guna memenuhi kaidah etika, bahwa kerahasiaan partisipan dilindungi oleh peneliti. Selanjutnya hasil penelitian akan

diuraikan dalam sub-bab: deskripsi lokasi penelitian, deskripsi partisipan, Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di Sekolah Daerah Khusus (Sekolah Dasar Inpres Tiom, Lanny Jaya, Papua).

### **1. Deskripsi Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Inpres Tiom, Lanny Jaya, Papua yang beralamat di jalan Ampera No. 01, Bokon, Distrik Tiom, Lanny Jaya, sekolah didirikan berdasarkan dekrit presiden tahun 1962. Sekolah ini didirikan berdasarkan instruksi presiden yang merupakan salah satu kebijakan pada masa orde baru, tujuannya agar anak-anak di seluruh Indonesia dapat mengenyam pendidikan dasar dengan biaya murah sekaligus untuk pemerataan pendidikan di seluruh Indonesia. Pembangunan SD Inpres dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan dasar, memperluas kesempatan belajar di daerah pedesaan maupun di daerah terpencil, serta menuntaskan masalah baca dan tulis pada penduduk Indonesia yang masih banyak buta huruf.

Sekolah Dasar Inpres Tiom berada di Kabupaten Lanny Jaya. Kabupaten Lanny Jaya terbentuk Tahun 2008 berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 5 Tahun 2008, dengan Ibukota Tiom. Kabupaten Lanny Jaya memiliki 10 Distrik yaitu Tiom, Balingga, Pirime, Tiom Neri, Kuyawage, Melagineri, Makki, Dimba, Poga, dan Gamelia. Distrik Tiom terdiri dari 1 Kelurahan (Boton) dan 10 kampung, yaitu kampung Oyi, Gurika, Olume, Dura, Langgalo, Kuapur, Wandinalome, Yilondum, Palunggame, dan Ginime. Lanny Jaya terletak diantara 138,30” – 139,40” Bujur Timur dan 3,45” – 4,20” Lintang Selatan. Kabupaten Lanny Jaya berbatasan dengan Kabupaten Tolikara, Puncak, Nduga,

dan Jayawijaya. Wilayah Kabupaten Lanny Jaya memiliki topografi dataran tinggi, hampir seluruh wilayahnya perbukitan.

Sekolah Dasar Inpres Tiom berada di tengah pegunungan Lanny Jaya, dengan ketinggian 2800 hingga 3000 meter di atas permukaan air laut. Jarak sekolah dengan kota sangatlah jauh, perjalanan harus melewati pegunungan dan perbukitan. Akses untuk menuju SD Inpres Tiom hanya dapat dilalui dengan sepeda motor atau dengan berjalan kaki, karena medan yang dilewati adalah perbukitan dan jalan setapak yang lumayan terjal. Untuk menuju SD Inpres Tiom harus menempuh perjalanan sekitar 3 kilometer menaiki perbukitan dengan berjalan kaki dari pemukiman penduduk.

Sekolah Dasar Inpres Tiom berdiri di atas tanah seluas 3 meter persegi, yang merupakan tanah milik pemerintah daerah. Sekolah ini memiliki 9 ruang kelas, 1 perpustakaan, dan 2 sanitasi peserta didik. SD Inpres Tiom merupakan sekolah rujukan pemerintah, yang berada di bawah naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan. Terdapat 22 guru sesuai dengan data pokok pendidikan, tetapi pada kenyataannya hanya sekitar 11 guru yang masih aktif mengajar. Jumlah peserta didik kelas 1 (52 peserta didik), kelas 2 (55 peserta didik), kelas 3 (40 peserta didik), kelas 4 (65 peserta didik), kelas 5 (60 peserta didik), dan kelas 6 (44 peserta didik).

## **2. Deskripsi Partisipan**

Partisipan dalam penelitian ini adalah Ahmad Taufan, pria 38 tahun kelahiran Grobogan, 13 Desember 1982. Beliau memulai pendidikan di Sekolah Dasar Negeri Kalisari 4 pada tahun 1984-1990, SLTP Negeri 1 Kradenan Grobogan pada tahun 1990-1996, SMK Pelayaran Purwokerto pada tahun 1999-2002. Kemudian beliau melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi, beliau merupakan lulusan D3 Elektro di Politeknik Negeri Semarang tahun 2006, S1 Kepelatihan dan Olahraga di Universitas Tunas Pembangunan Surakarta tahun 2010, PPG (Pendidikan Profesi Guru) Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2013.

Ahmad Taufan memiliki pengalaman mengajar di Sekolah Dasar Negeri Kalisari 2 pada tahun 2007 hingga 2010. Kemudian beliau mengikuti program SM3T (Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal) mengajar di SMP satu atap Raburia Ende Nusa Tenggara Timur tahun 2010 hingga 2011. Setelah mengikuti program SM3T beliau kembali ke Grobogan, Jawa Tengah dan kemudian mengajar di SMK Ma'arif NU Wirosari dan SMK Pembangunan Nusantara Sulursari pada tahun 2014. Dan pada tahun 2015 beliau mengikuti program GGD (Guru Garis Depan) di tempatkan di SD Inpres Tiom Lanny Jaya hingga sekarang.

Ahmad Taufan merupakan guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan pertama di Kabupaten Lanny Jaya. Beliau diangkat menjadi pegawai negeri pada tahun 2015 untuk mata pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan melalui program GGD (Guru Garis Depan) untuk tingkat Sekolah

Dasar di Lanny Jaya. Kemudian, baru di tahun 2017 terdapat satu guru lain yang diangkat menjadi pegawai negeri di tingkat sekolah dasar Kabupaten Lanny Jaya.

### **3. Pelaksanaan Pembelajaran PJOK di Sekolah Daerah Khusus (Sekolah Dasar Inpres Tiom, Lanny Jaya, Papua)**

#### **a. Penerapan kurikulum pembelajaran PJOK**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Taufan sebagai guru PJOK di sekolah daerah khusus (Sekolah Dasar Inpres Tiom, Lanny Jaya, Papua) komponen pelaksanaan pembelajaran penjas di SD Inpres Tiom sudah menggunakan kurikulum 2013, sesuai dengan telah ditetapkan oleh pemerintah yang berlaku dalam satuan sistem pendidikan Indonesia. Akan tetapi, dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah silabus pembelajaran PJOK tidak sesuai dengan ketentuan pemerintah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ahmad Taufan,

Kurikulum yang kita gunakan sudah menggunakan kurikulum 2013. Tetapi, untuk silabus pembelajaran kami tidak sesuai dengan pemerintah. Kompetensi dasar disesuaikan dan lebih menggunakan sistem konseptual daerah-daerah sekitar.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan di sekolah daerah khusus tidak hanya ditekankan pada aktivitas jasmani dan olahraga. Pembelajaran lebih menekankan pada aktivitas baca, tulis, dan hitung. Aktivitas ini dilakukan guna membantu mensukseskan program pemerintah bagi pendidikan di sekolah daerah khusus. Hal ini disampaikan oleh Ahmad Taufan,

Banyaknya seperti itu. Sekali dua kali itu ada gerakan-gerakan non motorik, kemudian motorik. Tetapi kita juga membantu mensukseskan programnya pemerintah untuk sekolah daerah

khusus, baca, tulis, hitung begitu. Bacanya terutama sama hitung, karena disini sulit juga. Tangan-tangan masih kaku-kaku, begitu.

Aktivitas baca, tulis, dan hitung pada saat pembelajaran pendidikan jasmani lebih ditekankan bagi peserta didik di kelas rendah. Untuk kelas di jenjang yang tinggi pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan sudah diberikan modifikasi-modifikasi pembelajaran. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ahmad Taufan,

Kita dalam arti disini untuk baca, tulis, hitung untuk tingkat rendahnya saya fokuskan untuk membaca tulis, membaca tulis. Untuk kelas tinggi saya berusaha membuat modifikasi.

Pembelajaran PJOK di sekolah daerah khusus, Sekolah Dasar Inpres Tiom belum dapat berjalan sesuai dengan konsep pembelajaran jasmani sebagaimana mestinya. Beberapa konsep penjasorkes belum dapat diterapkan di sekolah daerah khusus karena terkendala oleh beberapa faktor. Ahmad Taufan menyatakan,

Untuk pembelajaran jasmani apakah sesuai konsep yang saya pelajari selama kuliah, jawabannya belum untuk daerah disini belum. Karena untuk kompetensi dasar serti kebersihan, itu juga belum memadai karena terkendala sarana prasarana sekolah. Untuk satu WC standarnya untuk 24 orang sehari, kalau untuk 300 orang butuh berapa WC. Kemudian air, kita banyak terkendala air. Untuk minum sekarang sudah menggunakan air isi ulang, untuk mandi kita menggunakan air hujan. Jadi kalau banyak air hujan kita bersyukur senang, berbeda jika di kota membuat banjir.

#### **b. Hambatan geografis bagi pelaksanaan pembelajaran PJOK**

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah daerah khusus Sekolah Dasar Inpres Tiom terdapat beberapa hambatan. Hambatan terbesar yang berpengaruh adalah hambatan geografis. Lokasi sekolah yang berada jauh dari

kota dan berada di dataran tinggi membuat aktivitas pembelajaran terganggu.

Ahmad Taufan menyatakan,

Kita berada di ketinggian 2800-3000 meter diatas permukaan air laut, jadi kita termasuk negeri di atas awan. Disini banyak curah hujan yang tinggi, kalau pagi seperti ini hujan. Jadi untuk aktivitas masuk sekolah itu terlambat dengan cuaca, akhirnya masuk sekolah mereka terlambat juga. Kita menggunakan jam matahari juga, ketika muncul panas matahari baru mereka masuk sekolah. Tetapi sekarang pelan-pelan sudah menggunakan jam yang sebenarnya, “tet” sudah masuk. Rata-rata matahari disini muncul sekitar jam 8, jadi masuknya kira-kira jam 8 hingga jam 12 WIT. Banyak kendalanya disini, karena cuaca, dingin, dan lain sebagainya.

Kondisi geografis di suatu daerah memiliki pengaruh yang besar bagi pelaksanaan pembelajaran PJOK. Pelaksanaan pembelajaran penjas di sekolah daerah khusus terhambat oleh keadaan geografis tempat sekolah berada. Seperti pada Sekolah Dasar Inpres Tiom, yang berada di daerah pegunungan. Banyak perbukitan dan lereng, sehingga sangat sulit untuk mencari daerah yang datar untuk pelaksanaan pembelajaran penjas. Hal itu sesuai dengan pernyataan Ahmad Taufan,

Pada saat permainan sepakbola, bawahnya lereng. Bola ditendang, bola jatuh ke lereng. Jadinya ambil bola turun, baru kita main lagi. Karena jarang tempat yang datar disini, cuma satu kotak saja yang datar seukuran lapangan kemudian bawahnya lereng. Bola jatuh ke lereng, ambil turun. Lima sampai sepuluh menit ambil bola, tunggu teman-teman sambil bercanda. Banyak waktu yang terbuang untuk mengambil bola.

Selain itu pelaksanaan pembelajaran PJOK di sekolah daerah khusus Sekolah Dasar Inpres Tiom belum dapat dilaksanakan secara maksimal. Pelaksanaan pembelajaran harus menyesuaikan keadaan geografis daerah

tempat sekolah berada. Contohnya pada beberapa materi pembelajaran penjas yang seharusnya peserta didik dapat praktikan pada saat pembelajaran, tetapi harus digantikan dengan pemberian pembelajaran secara teori. Ahmad Taufan menyatakan,

Contohnya dalam kompetensi dasar harus ada praktek renang, sedangkan kita tidak ada kolam renang. Makanya dasarnya kita kasih teori dalam gerakan. Walaupun ada sungai kita tidak berani ke sungai dengan arus yang sangat deras dapat membahayakan anak.

### **c. Sarana prasarana bagi pembelajaran PJOK**

Sekolah harus memiliki sarana prasarana yang memadai untuk menunjang kegiatan belajar peserta didik. Begitu juga di sekolah daerah khusus, sarana prasarana untuk pembelajaran harus diutamakan agar proses pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah terlaksanakan dengan baik. Di Sekolah Dasar Inpres Tiom keadaan sarana prasarana cukup baik. Hal itu sesuai dengan pernyataan Ahmad Taufan,

Kondisi sarana prasarana disini sudah cukup baik. Papan tulis sudah menggunakan *whiteboard*, lcd proyektor sudah ada karena sudah ada bantuan pemerintah sudah terlaksana. Tetapi disini terkendala listrik, sudah 6 bulan disini tidak ada. Kami menggunakan untuk cas hp dan penerangan menggunakan tenaga surya. Untuk listrik dari PLN pemerintah belum berjalan lagi.

Dalam pelaksanaan pembelajaran PJOK sarana prasarana olahraga harus terpenuhi, guna menunjang kelancaran pelaksanaan belajar mengajar. Dengan adanya sarana prasarana yang memadai, kegiatan belajar mengajar penjas akan berjalan sesuai dengan konsep dan tujuan pembelajaran. Ketersediaan lapangan

yang luas, alat-alat olahraga, dan media pembelajaran pendidikan jasmani sangatlah penting, sehingga harus ada di setiap sekolah.

Kenyataannya, tidak semua sekolah memiliki sarana dan prasarana penunjang kegiatan pembelajaran Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Olahraga. Sebagian sekolah di daerah khusus masih banyak sarana prasarana yang kurang memadai. Di Sekolah Dasar Inpres Tiom masih memiliki keterbatasan pada sarana prasarana, khususnya pada alat-alat olahraga. Sekolah ini hanya memiliki alat-alat olahraga yang standar, yaitu bola voli, bola kaki, dan bola kecil. Ahmad Taufan menyatakan,

Untuk sarana prasarana penjas saya bilang sedang, bukan berarti baik atau tinggi. Dalam arti sedang, disini juga belum memenuhi syarat sepenuhnya. Seperti halnya blok lari, bola basket, tenis meja belum ada. Yang ada seperti standar-standar biasanya saja, bola voli, bola kaki, bola kasti, permainan kecil. Jadi kita harus berkefektifitas membuat modifikasi-modifikasi. Kita dalam arti disini untuk baca, tulis, hitung untuk tingkat rendahnya saya fokuskan untuk membaca tulis, membaca tulis. Untuk kelas tinggi saya berusaha membuat modifikasi. Untuk lapangan saya bersyukur sudah ada lapangan dari pemerintah, lapangan yang digunakan adalah lapangan sekolah dan pemerintah. Walaupun satu petak dan bawahnya jalan atasnya bukit.

Pembelajaran di Sekolah Dasar tidak hanya kegiatan olahraga, akan tetapi banyak dilakukan kegiatan bermain. Pelaksanaan pembelajaran penjas dengan permainan akan melatih motorik anak usia Sekolah Dasar. Materi pembelajaran di sekolah daerah khusus SD Inpres Tiom banyak melakukan permainan tradisional, karena masih kurangnya sarana prasarana alat olahraga untuk pembelajaran penjas. Namun, pada saat pelaksanaan kegiatan permainan tradisional guru harus kreatif untuk memanfaatkan bahan alam bagi media

pembelajaran, karena kurangnya sarana dan prasarana di sekolah. Ahmad Taufan menyatakan,

Untuk permainan tali lompat saja dia menggunakan akar yang panjang, kemudian buat lompatan. Lalu disini ada permainan roda putar, engklek, banyak permainan tradisional.

**d. Kesadaran dan Apresiasi Peserta Didik Terhadap Pembelajaran PJOK**

Kesadaran penduduk daerah khusus akan pentingnya pendidikan masih kurang. Banyak penduduk yang masih menyepelekan akan pentingnya sekolah, beberapa peserta didik tidak hadir ke sekolah. Di Sekolah Dasar Inpres Tiom peserta didiknya bukan hanya berasal dari penduduk asli daerah, ada beberapa berasal dari pendatang. Untuk masyarakat pendatang kesadaran akan pentingnya sekolah tinggi, tetapi untuk penduduk daerah kurang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ahmad Taufan,

Untuk kesadarannya untuk pendatang tinggi. Untuk masyarakat asli daerah untuk hari jum'at, sabtu itu berkurang hampir 50%. Semakin kesini semakin membaik.

Sekolah Dasar Inpress Tiom merupakan salah satu sekolah rujukan pemerintah. Peserta didik di Sekolah Dasar Inpres Tiom berasal dari beberapa daerah Indonesia. Peserta didik tidak hanya berasal dari penduduk asli daerah, tetapi beberapa berasal dari Makassar, Palembang, pencampuran antara etnik, dan lain sebagainya. Seperti yang dikatakan Ahmad Taufan,

Untuk peserta didik di sekolah saya secara umum multikultural, dari anak Makassar ada, Palembang ada, dari Kabupaten lain ada, dari anak daerah juga ada. Jadi sekolah saya termasuk percampuran antara etnis.

Dengan keadaan sekolah yang multikultur, dalam pelaksanaan pembelajaran PJOK di Sekolah Dasar Inpres Tiom terdapat hambatan karena faktor kebudayaan. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar masih terjadi rasisme warna kulit, antara peserta didik asli daerah dengan peserta didik pendatang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ahmad Taufan,

Masih terdapat rasisme warna kulit, antara penduduk asli dan pendatang. Karena sekolah ini adalah sekolah rujukan, jadi disini peserta didik bukan hanya berasal dari putra daerah, tetapi berasal dari daerah lain seperti Palembang, Makasar, dan lainnya. Bukan hanya berlaku bagi peserta didik saja, tetapi rasisme juga pernah saya alami sebagai warga pendatang.

Masyarakat daerah sudah menyadari akan pentingnya sekolah, beberapa orang tua sudah menyuruh anaknya untuk bersekolah minimal di tingkat Sekolah Dasar. Peserta didik di SD Inpres Tiom sudah memiliki keinginan yang cukup tinggi untuk bersekolah dan mereka sangat antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah, khususnya pada pembelajaran penjas. Ahmad Taufan menyatakan,

Untuk antusiasnya rata-rata anak daerah laki-laki itu suka dengan sepak bola dan sebagainya. Tetapi kita terkadang harus membatasi antusias salah satu permainan, karena kita punya kompetensi dasar lain yang harus diselesaikan. Permainan begitu ke lapangan antusias sekali mereka. Tetapi untuk peserta didik putri kurang terlalu untuk pendatang, tapi yang asli daerah itu antusias. Daripada di dalam ruangan, mereka lebih memilih ke luar ruangan.

Banyak peserta didik yang memiliki kemampuan yang baik dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Peserta didik memiliki penilaian yang baik dibanding pelajaran yang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ahmad Taufan,

Pembelajaran pendidikan jasmani berbeda dengan pelajaran yang lain. Misalnya untuk penilaian fisik, lari, atau aktivitas luar ruangan peserta didik baik. Akan tetapi, di mata pelajaran yang lain peserta didik kalah. Bisa jadi untuk penilaian intelektual mereka kurang.

#### **e. Tujuan Pembelajaran PJOK Berdasarkan Perspektif Guru**

Dalam melaksanakan pembelajaran PJOK di daerah khusus, guru belum merasa optimal dalam mengajar. Banyak harapan dan tujuan guru pendidikan jasmani yang belum dapat tercapai pada saat mengajar di sekolah daerah khusus. Di Sekolah Dasar Inpres Tiom pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani masih belum berjalan secara optimal, karena banyak faktor yang menjadi penghambat kelancaran pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani. Seperti yang dikatakan oleh Ahmad Tufan,

Menurut saya, saya belum optimal dalam mengajar di daerah khusus. Ada keinginan, ingin meraih juara dan lain sebagainya. Kemudian kerjasama dengan pihak-pihak lain yang terkait, di daerah tertinggal untuk di Lanny Jaya belum tersentuh. Kemudian KONI nya untuk ke sekolah-sekolah itu belum. Walaupun disini ada KONI, tetapi mungkin saya kurang proaktif atau bagaimana, belum mengetahuinya juga. Walaupun disini di Kabupaten Lanny Jaya, tetapi pusatnya ada dua. Satu di Lanny Jaya, dua pegawainya banyak di Wamena. Pemerintahan tidak terpusat, jadi tidak begitu terurus untuk pendidikan jasmani di sekolahnya begitu.

Setiap guru pasti memiliki harapan dan tujuan bagi sekolah dan peserta didik. Sebisa mungkin guru di daerah khusus akan berusaha mewujudkan untuk tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan bagi PJOK. Akan tetapi tujuan guru pendidikan jasmani di Sekolah Dasar Inpres Tiom belum tercapai karena terkendala oleh sarana prasarana, dukungan pemerintah, dan lain sebagainya. Tujuan terbesar guru pendidikan jasmani di SD Inpres Tiom adalah untuk

mengantarkan peserta didik mengembangkan skill olahraga ke tingkat lebih tinggi. Ahmad Taufan menyatakan,

Tujuan secara pribadi terhadap pendidikan jasmani di sekolah daerah khusus adalah, mengantarkan mereka sebisa mungkin mengembangkan dia punya skill bisa dikembangkan ke jenjang berikutnya ke tingkat yang lebih tinggi begitu. Tapi disini karena sarana prasarana kurang begitu memadai dan pemerintah masih belum proaktif ke sekolah, kendala-kendala dana, dan sebagainya. Intinya secara pribadi ingin mengembangkan pendidikan jasmani, secara jasmani dan rohani sebaik-baiknya di sekolah begitu. Terutama sehat gerak, dia mau bergerak begitu. Intinya mau bergerak, berolahraga, dan lain sebagainya.

Guru PJOK di daerah khusus memiliki harapan yang besar bagi pelaksanaan pendidikan jasmani. Mereka mengharapkan adanya guru pendidikan jasmani yang datang dan mengabdikan di sekolah daerah khusus. Agar guru-guru pendidikan jasmani lainnya mengerti pembelajaran pendidikan jasmani di daerah khusus terdapat banyak kendalanya. Harapannya banyak guru pendidikan jasmani yang memiliki multi talenta terdapat jiwa untuk masuk ke sekolah daerah khusus, sehingga dapat mengembangkan pendidikan jasmani di sekolah daerah khusus. Hal itu sesuai dengan pernyataan Ahmad Taufan,

Harapan saya yaitu ada guru-guru yang datang ke daerah khusus, mengajar dan sebagainya. Mengerti daerah khusus itu seperti ini, banyak kendalanya. Guru itu harus multitalenta, tidak hanya bisa satu bidang. Karena yang diminta daerah khusus adalah guru yang memiliki multi talenta, bisa apa saja. Maupun dia sebagai guru kelas, guru penjas, guru mapel, harus siap. Jadi harus multitalenta, karena tidak semua guru memiliki jiwa terdapat ke sekolah daerah khusus juga.

#### **f. Dukungan terhadap pembelajaran PJOK**

Pelaksanaan pembelajaran PJOK merupakan salah satu mata ajar yang ada harus di setiap sekolah. Pada jenjang Sekolah Dasar, pembelajaran penjas sangatlah penting bagi peserta didik. Untuk melaksanakan pembelajaran penjas di sekolah membutuhkan dukungan yang baik dari beberapa pihak, guna kelancaran proses pembelajaran. Akan tetapi, pada sekolah daerah khusus dukungan bagi pelaksanaan pembelajaran PJOK masih kurang.

Dukungan pemerintah dalam pelaksanaan pembelajaran PJOK di Sekolah Dasar Inpres Tiom kurang optimal. Untuk PJOK dilimpahkan ke Dinas Pemuda dan Olahraga, tidak ke Dinas Pendidikan. Belum terdapat pengawas dari dinas untuk mengawasi pelaksanaan pendidikan jasmani di sekolah. Ahmad Taufan mengatakan,

Untuk dukungan kita dilimpahkan ke dinas pemuda dan olahraga, karena dia terpisah dengan dinas pendidikan. Kalau di sekolah secara umum, dari pemerintah itu belum. Istilahnya yang saya inginkan belum tercapai, karena untuk pengawas olahraga saja tidak ada. Untuk tingkat satuan SD, SMP, SMA dan SMK. Untuk pengawas salah satu mata pelajaran itu belum ada. Walaupun ada pengawas sekolah, tetapi tidak pro aktif juga. Untuk satu tahun baru datang pengawasnya, survei dan lain sebagainya.

Dukungan dinas Kabupaten Lanny Jaya terhadap PJOK masih belum memadai, karena Dinas Pemuda dan Olahraga menyadari jika terpisah dengan Dinas Pendidikan dan Pengajaran. Hal itu sesuai dengan pernyataan Ahmad Taufan,

Dari dinas pendidikannya secara O2SN, terus saya tanya tidak ada. Untuk pendidikan jasmani dari dinasnya belum memadai, karena dia dinas olahraganya menyadari jika terpisah dengan dinas pendidikan

dan pengajaran. Tetapi untuk beberapa Kabupaten enaknya jadi satu. Dinas pengajaran dan olahraga jadi satu, kalau disini terpisah. Untuk dinas olahraga disini untuk kegiatan luar sekolah. Untuk dinas pendidikan dan pengajaran juga kurang proaktif. Menurut saya kurang, untuk pendidikan jasmani kurang.

Selain itu, pemerintah kurang menanggapi pengajuan kegiatan terkait PJOK. Ahmad Taufan menyatakan,

Untuk dukungan dan apresiasi pendidikan jasmani bersyukur sedang-sedang saja. Karena saya sudah pernah mengajukan proposal ke dinas ppu juga tidak turun. O2SN ke dinas pengajaran juga belum ditanggapi sampai sekarang, sampai pergantian kepala dinas.

## **B. Pembahasan**

Pendidikan merupakan hal penting bagi setiap penduduk Indonesia. Kunci keberhasilan bangsa sangat bergantung pada tingkat pendidikan penduduknya. Sesuai dengan penegasan tentang hak warga negara atas pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 31, menekankan pentingnya setiap warga negara untuk mendapatkan pendidikan, karena pendidikan menjadi tolak ukur kemajuan suatu bangsa. Pendidikan di Indonesia diwujudkan dengan adanya sekolah di setiap daerah. Menurut UU No. 2 Tahun 1989 sekolah adalah suatu pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar.

Pemerintah telah membangun sekolah-sekolah di seluruh wilayah Indonesia, dengan tujuan untuk memberikan kesempatan belajar bagi setiap penduduk Indonesia. Pembangunan sekolah juga dilakukan daerah khusus, guna peningkatan kualitas pendidikan, memperluas kesempatan belajar di daerah khusus, serta memutuskan masalah baca dan tulis pada penduduk Indonesia yang masih banyak

buta huruf. Pembangunan sekolah di daerah khusus terdiri dari tingkat sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, dan sekolah menengah kejuruan. Salah satunya Sekolah Dasar Inpres Tiom, sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah tingkat sekolah dasar yang berada di Kabupaten Lanny Jaya, Papua.

Sesuai dengan kriteria daerah khusus berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2012, Sekolah Dasar Inpres Tiom tergolong dalam sekolah daerah khusus. SD Inpres Tiom terletak di pegunungan Lanny Jaya, dengan ketinggian 2800-3000 meter di atas permukaan air laut. Untuk menuju SD Inpres Tiom hanya dapat menggunakan sepeda motor atau berjalan kaki menaiki perbukitan. Dengan kondisi geografis di dataran tinggi mengakibatkan curah hujan disana tinggi. Selain itu, SD Inpres Tiom belum terdapat listrik dari pemerintah sehingga menggunakan listrik tenaga surya. Susahnya sinyal telekomunikasi di SD Inpres Tiom, membuat guru harus menaiki bukit untuk mendapatkan sinyal. SD Inpres Tiom belum tersedia air bersih yang cukup, untuk minum penduduk sudah menggunakan air isi ulang dan untuk mandi mereka harus menggunakan air hujan.

Pembelajaran PJOK di sekolah daerah khusus Sekolah Dasar Inpres Tiom sudah menggunakan kurikulum 2013 yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Menurut Norbaiti (2018: 61) dalam kurikulum 2013, silabus pembelajaran telah disusun dan ditetapkan oleh pemerintah pusat. Guru tidak lagi berkewajiban menyusun silabus, akan tetapi hanya menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan melaksanakan pembelajaran. Akan tetapi pada kenyataannya,

pengimplementasian pembelajaran pendidikan jasmani di SD Inpres Tiom tidak menggunakan silabus yang telah disusun oleh Kementerian Pendidikan Indonesia. Kompetensi dasar dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SD Inpres Tiom disesuaikan dengan keadaan di daerah tempat sekolah berada atau lebih menggunakan sistem konseptual daerah. Karena tidak semua materi pembelajaran tidak dapat dilakukan di sekolah daerah khusus, karena terhambat oleh sarana prasarana serta terhambat kondisi geografis. Pembelajaran PJOK lebih mengutamakan kegiatan membaca dan menulis, dengan tetap memberikan peserta didik materi gerak motorik dan non motorik. Hal ini dikarenakan masih banyak peserta didik yang belum dapat membaca dan menulis.

Pembelajaran PJOK di sekolah daerah khusus Sekolah Dasar Inpres Tiom belum berhasil terlaksana secara optimal. Seperti yang dikemukakan oleh Suryobroto (2004: 63) Pembelajaran PJOK di sekolah agar dapat berhasil secara optimal sangat ditentukan oleh beberapa unsur antara lain: guru, peserta didik, sarana dan prasarana pendidikan jasmani, tujuan, dan lingkungan yang mendukung. Guru dan sarana prasarana merupakan unsur yang paling menentukan dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani.

Sekolah Dasar di Kabupaten Lanny Jaya belum terlalu banyak Guru PJOK yang merupakan lulusan pendidikan jasmani. Partisipan dalam wawancara ini merupakan salah satu guru pertama yang diangkat menjadi guru pendidikan jasmani di Kabupaten Lanny jaya untuk tingkat sekolah dasar melalui program GGD (Guru Garis Depan) pada tahun 2015. Guru pendidikan jasmani di sekolah daerah khusus harus memiliki kemampuan lebih, karena selain mengajar pendidikan jasmani guru

harus menguasai semua bidang. Hal ini dikarenakan masih banyak sekolah yang kekurangan guru, sehingga guru pendidikan jasmani harus siap dan mampu jika sewaktu-waktu harus menggantikan guru mata pelajaran lain mengajar.

Dalam pelaksanaan pembelajaran PJOK di Sekolah Dasar Inpres Tiom, guru pendidikan jasmani menjadi faktor terpenting dalam keberhasilan pendidikan jasmani. Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani guru harus bisa memodifikasi pembelajaran bagi peserta didik. Keterbatasan sarana prasarana pembelajaran PJOK membuat guru harus pandai-pandai memodifikasi pembelajaran, sehingga pembelajaran pendidikan jasmani tetap dapat dilaksanakan. Walaupun sarana dan prasarana pembelajaran kurang memadai, guru harus bisa menciptakan pembelajaran yang baik bagi peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Suryobroto (2004: 63) bahwa “Yang paling menentukan keberhasilan pembelajaran adalah unsur guru. Meskipun unsur yang lain terpenuhi, jika guru itu sendiri tidak komitmen dengan tugasnya, maka keberhasilan pembelajaran tidak dapat optimal.”

Unsur lain yang tidak kalah penting bagi pelaksanaan pembelajaran PJOK agar dapat terlaksana secara optimal adalah sarana prasarana. Pada sekolah daerah khusus Sekolah Dasar Inpres Tiom masih banyak sarana prasarana yang belum terpenuhi bagi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani, seperti bola basket, tenis meja, blok lari, dan lain sebagainya. Selain itu lapangan yang digunakan untuk pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani hanya berukuran satu petak, sehingga membuat pelaksanaan pembelajaran kurang begitu leluasa. Tidak jarang guru pendidikan jasmani memanfaatkan bahan alam untuk dijadikan media

pembelajaran permainan tradisional. Hal ini menyebabkan pelaksanaan pembelajaran PJOK di SD Inpres Tiom berjalan kurang optimal.

Menurut Suryobroto (2004: 63) unsur peserta didik juga berpengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran PJOK yang optimal. Peserta didik di Sekolah Dasar Inpres Tiom memiliki antusias yang sangat tinggi untuk bersekolah, walaupun mereka harus menaiki bukit untuk menuju ke sekolah. Akan tetapi kesadaran peserta didik untuk bersekolah kurang, hampir 50% peserta didik yang merupakan putra asli daerah untuk hari jum'at dan sabtu tidak hadir ke sekolah. Selain itu apresiasi peserta didik terhadap pembelajaran PJOK cukup baik. Beberapa peserta didik putri yang berasal dari pendatang malas untuk mengikuti pembelajaran PJOK, berbeda dengan peserta didik putra penduduk asli daerah. Mereka sangat menantikan pembelajaran PJOK, antusias mereka cukup tinggi terutama untuk bermain sepak bola. Sehingga hal ini membuat guru harus membatasi antusias peserta didik bermain sepak bola agar kompetensi dasar yang lain dapat dilaksanakan. Banyak peserta didik yang memiliki kemampuan yang baik dalam kemampuan fisik, lari dan kegiatan luar ruangan. Akan tetapi dalam pembelajaran dalam ruang mereka kurang, sehingga mereka dalam penilaian intelektualnya kurang baik.

Selain itu, unsur lingkungan juga mempengaruhi optimalisasi pelaksanaan pembelajaran PJOK. Di Sekolah Dasar Inpres Tiom pelaksanaan pembelajaran PJOK masih belum optimal, hal ini disebabkan oleh unsur lingkungan yaitu lingkungan fisik dan lingkungan budaya. Lingkungan fisik yaitu lingkungan yang mempengaruhi kehidupan dan aktivitas manusia di bumi, contohnya air, tanah,

iklim, cahaya matahari, kelembaban udara, dan geografis. Keadaan geografis SD Inpres Tiom yang berada di pegunungan Lanny Jaya dan berada di ketinggian 2800 hingga 3000 meter diatas permukaan air laut, yang merupakan daerah dengan curah hujan yang cukup tinggi. Keadaan ini menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah, khususnya PJOK. Pada saat pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani banyak terkendala oleh kondisi geografi sekolah yang berada di perbukitan, bola sering terjatuh ke lereng pada saat pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, pada pembelajaran renang pembelajaran pendidikan jasmani hanya dilakukan secara teori. Hal ini dikarenakan jarak sekolah dengan kota sangat jauh dan tidak memungkinkan jika peserta didik melaksanakan pembelajaran PJOK di sungai yang arusnya sangat deras.

Unsur lingkungan budaya juga menjadi salah satu faktor yang menghambat optimalisasi pelaksanaan pembelajaran PJOK di Sekolah Dasar Inpres Tiom. Masih terdapat rasisme warna kulit antara peserta didik pendatang dengan peserta didik asli daerah. Karena SD Inpres Tiom ini merupakan salah satu sekolah rujukan, sehingga peserta didik hanya berasal dari penduduk asli daerah. Beberapa peserta didik merupakan pendatang dari berbagai daerah, antara lain Palembang, Makasar, dan lain sebagainya. Tidak hanya peserta didik, Ahmad Taufan juga pernah merasakan rasisme karena beliau merupakan warga pendatang.

Pelaksanaan pembelajaran PJOK akan berjalan dengan optimal jika di dalam pelaksanaan pembelajaran memiliki tujuan. Tujuan utama guru dalam pembelajaran pendidikan jasmani di Sekolah Dasar Inpres Tiom adalah mengembangkan pendidikan jasmani sebaik-baik nya, baik secara jasmani maupun rohani di sekolah.

Serta menjadikan peserta didik mau untuk bergerak, beraktivitas, dan berolahraga. Karena dengan peserta didik mau bergerak, maka akan mempengaruhi potensi peserta didik dalam ranah afektif, kognitif, dan psikomotor. Seperti pernyataan Lutan (2001: 15) tujuan PJOK adalah keterampilan gerak yang menjadi peran yang sangat mendukung dalam berkembangnya sistem keterampilan seseorang, dimana agar seseorang mencapai keterampilan gerak tertentu dalam suatu kinerja dan mencapai apa yang dimaksud atau tujuan yang diinginkan.

Akan tetapi, ada beberapa tujuan pembelajaran PJOK yang belum dapat diwujudkan. Guru memiliki tujuan atau pencapaian bagi pembelajaran PJOK, salah satunya yaitu mengantarkan peserta didik meraih prestasi dan dapat mengembangkan skill peserta didik ke jenjang yang lebih tinggi. Akan tetapi tujuan tersebut belum dapat tercapai, karena keterbatasan sarana dan prasarana, kurangnya dukungan pemerintah, dan keterbatasan dana. Mengingat akses dari sekolah untuk menuju kota hanya dapat dilalui dengan menggunakan jalur udara dan dengan biaya yang tidak sedikit. Pemerintah juga kurang proaktif dan kurang menanggapi ketika guru mengajukan proposal bagi kegiatan olahraga prestasi.

Dukungan pemerintah bagi pembelajaran PJOK di sekolah daerah khusus juga penting. Sekolah Dasar Inpres Tiom merupakan sekolah rujukan pemerintah, alangkah lebih baik jika pemerintah mendukung pelaksanaan pembelajaran PJOK di sekolah agar tercapai tujuan pembelajaran dan pembelajaran berhasil secara optimal. Seperti pernyataan Sihombing (2001: 172) ada beberapa peran yang diharapkan dapat dilaksanakan aparat pemerintah dalam menata dan memantapkan pelaksanaan pendidikan antara lain, sebagai fasilitator, sebagai pendamping atau

pengawas, dan sebagai penyandang dana. Akan tetapi, kenyataannya pemerintah kurang pro aktif dalam mengawasi dan memfasilitasi pembelajaran PJOK. Pengawas sekolah hanya datang satu tahun sekali untuk melihat keadaan sekolah dan belum tersedianya pengawas bagi setiap mata pelajaran. Selain itu dinas pendidikan dan dinas pemuda olahraga di Kabupaten Lanny Jaya terpisah, hal ini membuat pengawasan dan dukungan pembelajaran PJOK di SD Inpres Tiom kurang mendapat perhatian.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

1. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini sepenuhnya dilakukan melalui wawancara dengan partisipan melalui media video *call* WhatsApp yang membutuhkan jaringan internet. Berhubung minimnya jaringan internet di daerah Tiom Lanny Jaya, maka usaha yang dilakukan untuk mengatasi keterbatasan tersebut adalah partisipan harus menaiki bukit menuju *wifi* pemerintah untuk mendapatkan jaringan internet yang baik.
2. Sulitnya menemukan waktu wawancara dengan partisipan karena keterbatasan komunikasi melalui jaringan internet.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran PJOK di sekolah daerah khusus Sekolah Dasar Inpres Tiom, Lanny Jaya, Papua masih belum berhasil dengan optimal. Hasil wawancara ini menunjukkan jika masih terdapat beberapa unsur yang menghambat pembelajaran PJOK di SD Inpres Tiom antarlain, hambatan geografis, sarana dan prasarana yang kurang memadai, kesadaran peserta didik yang masih kurang, tujuan pembelajaran yang belum dapat tercapai, kurangnya dukungan terhadap pembelajaran PJOK, dan ketidaksesuaian penerapan kurikulum dalam pelaksanaan pembelajaran PJOK.

Dalam pelaksanaan pembelajaran PJOK di Sekolah Dasar Inpres Tiom, guru merupakan unsur yang paling penting. Guru harus mengantisipasi permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran PJOK di sekolah. Terdapat unsur-unsur yang menjadi penghambat optimalisasi pelaksanaan pembelajaran PJOK membuat guru harus berusaha untuk menciptakan pembelajaran sebaik-baiknya bagi peserta didik, walaupun masih terdapat beberapa halangan. Hal itu bertujuan agar pembelajaran PJOK tetap terlaksana, sehingga tujuan pembelajaran PJOK dapat tercapai.

## **B. Saran**

Dari hasil penelitian yang menunjukkan jika pelaksanaan pembelajaran PJOK di sekolah daerah khusus Sekolah Dasar Inpres Tiom, Lanny Jaya, Papua belum berhasil dengan optimal dikarenakan terhambatnya oleh beberapa faktor. Maka, supaya pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani di SD Inpres Tiom dapat berhasil dengan optimal alangkah baiknya jika pemerintah lebih memperhatikan dan melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pembelajaran PJOK di sekolah daerah khusus. Dengan harapan pemerintah mengetahui kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dan dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran PJOK. Selain itu, pemerintah dapat memberikan sarana dan prasarana yang lebih memadai bagi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani. Karena jika peran guru sudah optimal tetapi tanpa didukung dengan sarana prasarana yang mendukung maka, pelaksanaan pembelajaran PJOK tidak dapat berhasil dengan optimal.

Bukan hanya peran pemerintah yang penting, peran guru juga tidak kalah pentingnya. Guru harus lebih memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang pentingnya pendidikan khususnya bagi putra asli daerah, sehingga peserta didik rajin untuk bersekolah. Guru juga harus menciptakan suasana pembelajaran pendidikan jasmani sehingga peserta didik merasa senang untuk mengikuti pembelajaran PJOK. Selain itu, guru harus membiasakan peserta didik untuk melakukan aktivitas pendidikan jasmani yang beragam. Tujuannya agar peserta didik tidak hanya antusias dalam pembelajaran sepakbola saja, tetapi antusias juga terhadap pembelajaran yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Aunurrahman. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Bafirman. (2016). *Pembentukan Karakter Peserta didik Melalui Pelajaran Penjaskesorkes*. Jakarta: Kencana.
- Bambang, A. (2011). *Pedagogi Olahraga*. Bandung: Redpoint.
- Bappenas. (2014). *KAJIAN EVALUASI PROGRAM PEMBANGUNAN DAN PENGEMBANGAN KAWASAN KHUSUS DAN DAERAH TERTINGGAL*. Jakarta: Bappenas
- Bungin, B. (2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif “Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi”*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Daryanto. (1997). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI No.20 tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- \_\_\_\_\_. (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan*.
- \_\_\_\_\_. (2006). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati & Mudjiono. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineke Cipta.
- Faridah, E. (2016). Mengajar Pendidikan Jasmani Melalui Permainan “Ide Kreatif Mengoptimalkan Aspek Pedagogis”. *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 15(2), 38-53.
- Firmansyah, H. (2009). “Hubungan motivasi berprestasi peserta didik dengan hasil belajar pendidikan jasmani”. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 6(1), 41-42.
- Freeman. (2001). *Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Depdikbud Dirjendikti
- H.J.S Husdarta. (2011). *Manajemen Pendidikan Jasmani*. Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Hanafy, M. S. (2014). "Konsep belajar dan pembelajaran". *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 17(1), 66-79.
- Hardini, I & Puspitasari, D. (2012). *Strategi Pembelajaran Terpadu*. Yogyakarta: FAMILIA.
- Hariadi, H. (2017). "Pengembangan instrumen penilaian otentik aspek sikap sosial dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan". *Jurnal Ilmu Keolahragaan*, 16(1), 84-96.
- Komariah, A & Satori, D. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Komarudin. (2016). *Penilaian hasil belajar pendidikan jasmani dan olahraga*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Lutan, R. (2001). *Asas-Asas Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Depdiknas
- Mahendra, A. (2008). *Modul Asas dan Filsafah Penjas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Luar Biasa.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Marian, B. (2019). "Pembelajaran Sejarah pada SMAN di Daerah Terdepan Terluar Tertinggal (3T) Kepulauan Tanimbar Provinsi Maluku". *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 8(1), 35-49.
- Mikdar. U. Z. (2006). *Hidup Sehat Nilai Inti Berolahraga*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Moleong, L. J. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyanto, R. (2014). *Belajar dan Pembelajaran Penjas*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nasution, M.N. (2015). *Manajemen Mutu Terpadu*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Niken Indah Parastri. (2019). *Survei Ketersediaan Sarana Prasarana Olahraga Pendidikan dan Prestasi Olahraga Tingkat Sekolah Menengah Kejuruan dan Sekolah Menengah Atas di Kota Kediri*. Artikel. Kediri: Universitas Nusantara PGRI Kediri.

- Norbaiti, N. (2018). *Pembelajaran Matematika di Kelas VII SMP Islam Terpadu Ukhuwah Banjarmasin Tahun Pelajaran 2017/2018*. <https://idr.uin-antasari.ac.id/9309/>
- Oemar, Hamalik. (2015). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pangrazi & Dauer. (1995). *Dynamic Physical Education For Elementry School Chidren*. Massachusetts: by Allyn and Bacon. Inc
- Permendikbud. (2012). *Tentang Kriteria Daerah Khusus dan Pemberian Tunjangan Khusus Bagi Guru No. 34 Tahun 2012*.
- Purwanto, Sugeng & Ermawan Susanto. (2019). *Nilai-Nilai Karakter Dalam Pendidikan Jasmani*, Yogyakarta: UNY Press.
- Rohmah, O. (2008). *Hakikat Pendidikan Jasmani*. Diambil pada 9 Juni 2021, dari [http://file.upi.edu/Direktori/FPOK/JUR.\\_PEND.\\_OLAHRAGA/196005181987032-OOM\\_ROHMAH/Hakikat\\_Pendidikan\\_Jasmani.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPOK/JUR._PEND._OLAHRAGA/196005181987032-OOM_ROHMAH/Hakikat_Pendidikan_Jasmani.pdf)
- Rosdiani, D. (2013). *Model Pembelajaran Langsung Dalam Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Sagala, S. (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- \_\_\_\_\_. (2011). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Saidihardjo. (2004). *Pengembangan Kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Samsudin. (2008). *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan SMP/MTs*. Jakarta: Litera.
- Sanjaya, W. (2008). *Perencanaan dan desain sistem pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- \_\_\_\_\_, W. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Siswoyo, D. (2007). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta : UNY Press.
- Sofan, A. (2013). *Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar dan Menengah*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya.
- Subagiyo, dkk. (2008). *Perencanaan dan Pembelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sudaryono. (2012). *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Sudijono, A. (2007). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta
- \_\_\_\_\_. (2013). *Pengantar Evaluasi pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, A. (2000). *Dasar-dasar Penjaskes*. Jakarta : Depdikbud.
- Sukintaka. (2004). *Teori Pendidikan Jasmani: Filosofi, Pembelajaran dan Masa Depan*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Sukmadinata, N.S. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosadakarya.
- Sulfasyah, S., & Nur, H. (2016). "Diskriminasi Pendidikan Masyarakat Terpencil". *Equilibrium: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 4(2), 210-211.
- Supriyadi, M. (2018). "Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Pada Sekolah Dasar". *Gelandang Olahraga: Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*, 1(2), 64-73.
- Suryobroto, A. S. (2004). "Peningkatan Kemampuan Manajemen Guru Pendidikan Jasmani". *Jurnal pendidikan jasmani Indonesia*, 1(1), 63.
- \_\_\_\_\_. (2004). *Sarana dan Prasarana Pendidikan Jasmani*: Universitas Negeri Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan.
- Susanto, A. (2017). *Teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Tamat, T & Mirman, M. (2008). *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- TAP MPR RI No XVII/ MPR/ 1998. (1998). *Tentang Hak Asasi Manusia*.
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.

- Undang-Undang. (2003). *Tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*.
- Utama, B. M. A. (2011). *Pembentukan Karakter Bermain Anak Melalui Aktivitas Bermaian Dalam Pendidikan Jasmani*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Olahraga. FIK. UNY.
- UU RI. (1989). *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjasannya No. 2 Tahun 1989*.
- \_\_\_\_\_. (1999). *Tentang Hak Asasi Manusia No. 39 Pasal 60 Tahun 1999*.
- UUD 45. (1954). *Undang-Undang Dasar Pasal 31 Ayat 1*. Republik Indonesia. Jakarta.
- Warsita, B. (2008). *Teknologi Pembelajaran, Landasan dan Aplikasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

# LAMPIRAN

## Lampiran 1. Penunjukan Dosen Pembimbing



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN  
JURUSAN PENDIDIKAN OLAHRAGA  
Alamat : Jl. Colombo No. 1, Yogyakarta Telp. 513092, 586168 Psw. 1341

Nomor : 26.c/POR/1/2021  
Lamp. : 1 bendel  
Hal : Pembimbing Proposal TAS

29 Januari 2021

Yth. Caly Setiawan, Ph.D.  
Jurusan POR FIK Universitas Negeri Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa dalam rangka membantu mahasiswa dalam menyusun TAS untuk persyaratan ujian TAS, dimohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing penulisan TAS saudara :

Nama : DINDA ANNISA FITRI  
NIM : 17601241016  
Judul Skripsi : IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI  
OLAHRAGA DAN KESEHATAN DI SEKOLAH DAERAH KHUSUS  
(SEKOLAH DASAR INPRES TIOM LANNY JAYA PAPUA)

Bersama ini pula kami lampirkan proposal penulisan TAS yang telah dibuat oleh mahasiswa yang bersangkutan, topik/judul tidaklah mutlak. Sekiranya kurang sesuai, mohon kiranya diadakan pembenahan sehingga tidak mengurangi makna dari masalah yang diajukan.

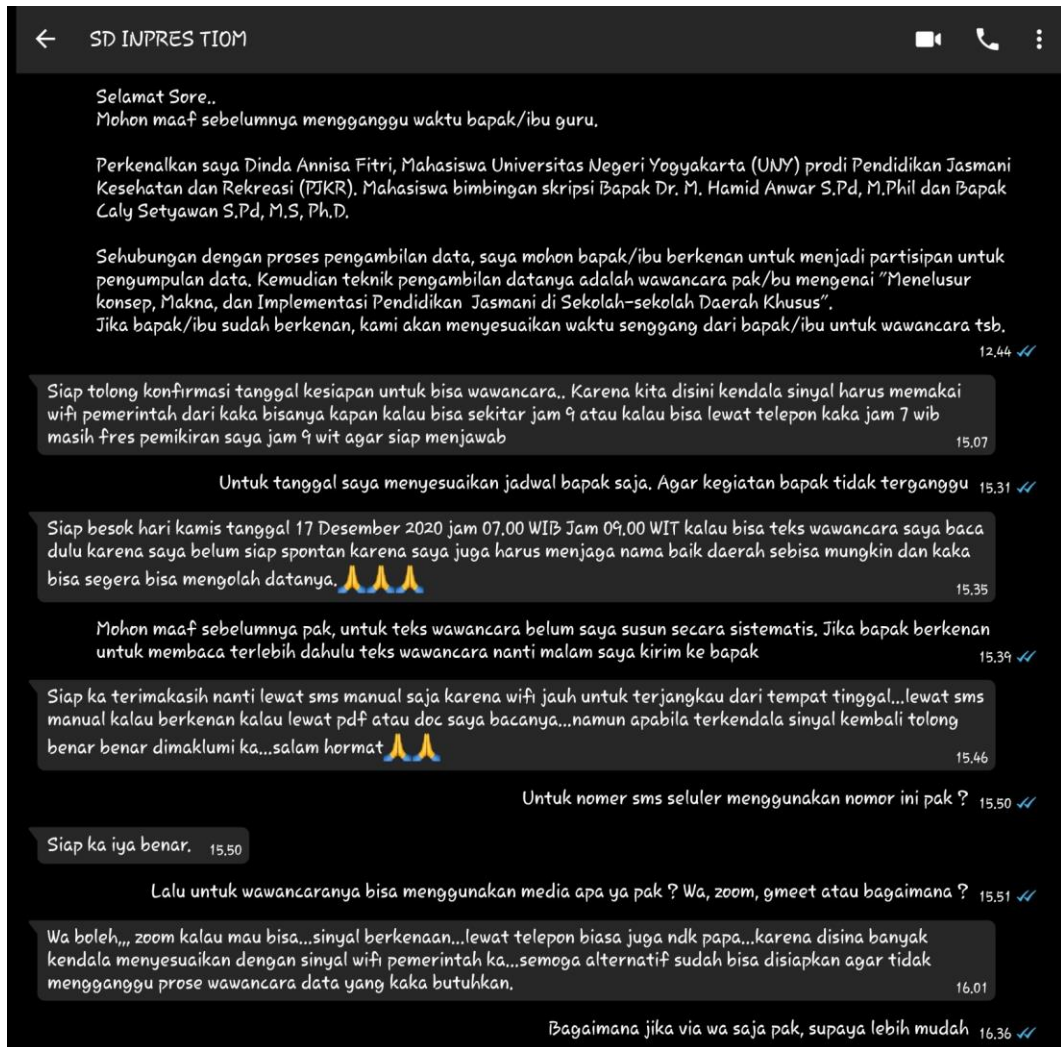
Atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu disampaikan terima kasih.

Ketua Jurusan POR,

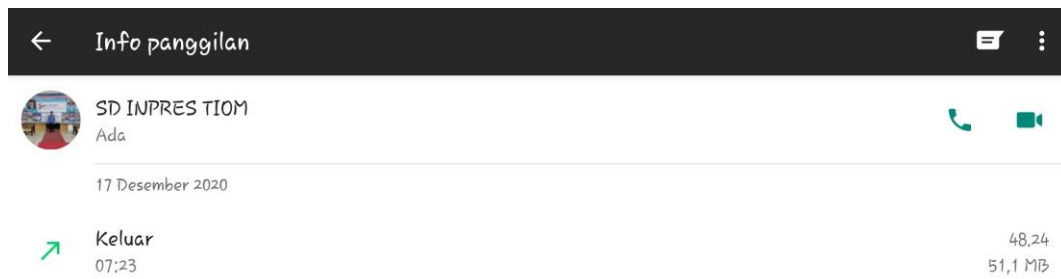
Dr. Jaka Sunardi, M.Kes.  
NIP. 19610731 199001 1 001



## Lampiran 2. Permohonan Ijin Penelitian Kepada Partisipan



## Lampiran 3. Kegiatan Wawancara Melalui Video Call WhatsApp



Lampiran 4. Kisi-Kisi Penelitian

No	Variabel	Indikator	Butir Instrumen
1	Pengalaman mengajar	1. Nama 2. Umur 3. Riwayat pendidikan 4. Pengalaman mengajar 5. Pengalaman selama mengajar di sekolah daerah khusus 6. Konsep pembelajaran PJOK	1 2 3 4, 5 6 7
2	Situasi sekolah	1. Tempat mengajar 2. Keadaan geografis 3. Kondisi sekolah 4. Jumlah murid 5. Jumlah guru 6. Jumlah kelas 7. Sarana prasarana sekolah 8. Hambatan terbesar dalam pembelajaran 9. Kurikulum yang digunakan	8 9 10 11 12 13 14 15 16
3	Peserta didik	1. Gambaran peserta didik 2. Antusias peserta didik dalam pembelajaran PJOK 3. Prestasi khusus olahraga peserta didik	17 18 19
4	Karakteristik Sosial	1. Masyarakat secara umum di sekolah 2. Kesadaran akan pentingnya sekolah 3. Dukungan terhadap kegiatan olahraga 4. Apresiasi terhadap PJOK	20 21 22 23
5	Dukungan Kebijakan	1. Dukungan dinas terhadap PJOK 2. Dukungan kepala sekolah terhadap PJOK 3. Dukungan rekan sejawat terhadap PJOK	24 25 26
6	Pembelajaran PJOK berdasarkan perspektif guru	1. Optimalisasi dalam mengajar PJOK di sekolah daerah khusus 2. Tujuan pembelajaran PJOK 3. Hambatan dalam mengajar PJOK 4. Harapan bagi pengembangan PJOK	27 28 29 30

Lampiran 5. Instrumen Penelitian

No	Konteks	Pertanyaan
1	Deskripsi partisipan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Siapa nama lengkap Bapak?</li> <li>b. Tempat , tanggal lahir Bapak?</li> <li>c. Riwayat pendidikan Bapak?</li> <li>d. Berapa lama bapak mengajar?</li> </ul>
2	Situasi Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Dimana Bapak mengajar?</li> <li>b. Dapat gambarkan secara geografis posisi sekolah anda?</li> <li>c. Bagaimana kondisi gedung sekolah?</li> <li>d. Ada berapa jumlah murid (L/P)?</li> <li>e. Ada berapa jumlah guru disana?</li> <li>f. Ada berapa jumlah kelas disana?</li> <li>g. Bagaimana keadaan sarana dan sarana pendidikan yang ada disekolah? Khususnya untuk sarana PJOK bagaimana?</li> </ul>
3	Pembelajaran PJOK	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bagaimana pengalaman anda selama mengajar di daerah khusus secara umum?</li> <li>b. Apakah pembelajaran PJOK berjalan sebagaimana konsep yang anda fahami dari konsepnya?</li> <li>c. Hambatan yang berpengaruh besar dalam pembelajaran PJOK?</li> <li>d. Kurikulum yang digunakan dalam pembelajaran PJOK?</li> </ul>
3	Karakteristik Peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Bagaimana secara umum gambaran peserta didik yang ada disekolah?</li> <li>b. Apakah mereka antusias dalam pembelajaran PJOK?</li> </ul>

		c. Adakah prestasi khusus olahraga yg pernah dicapai peserta didik anda?
4	Karakteristik Sosial	<p>a. Bagaimana gambaran masyarakat secara umum disekitar sekolah?</p> <p>b. Apakah kesadaran mereka terhadap pentingnya sekolah sudah cukup tinggi?</p> <p>c. Bagaimana dukungan mereka terhadap kegiatan olahraga secara umum?</p> <p>d. Apakah mereka mengapresiasi secara positif terhadap Pendidikan Jasmani?</p>
5	Dukungan Kebijakan	<p>a. Bagaimana dukungan dinas setempat terhadap PJOK?</p> <p>b. Bagaimana apresiasi dan dukungan kepala sekolah terhadap PJOK?</p> <p>c. Bagaimana dukungan rekan sejawat terhadap PJOK?</p>
6	Pembelajaran PJOK berdasarkan perspektif guru	<p>a. Apakah menurut anda, selama ini sudah cukup optimal dalam mengajar PJOK di sekolah daerah khusus?</p> <p>b. Hambatan apa yang Bapak temui selama mengajar PJOK di sekolah daerah khusus?</p> <p>c. Tujuan secara pribadi yang anda maknai terkait PJOK di sekolah daerah khusus?</p> <p>d. Harapan yang anda miliki terkait pengembangan PJOK di sekolah daerah khusus?</p>

## Lampiran 6. Lampiran Data Kasar

Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Sekolah Dasar Inpres Tiom, Lanny Jaya, Papua

Peneliti : Selamat pagi pak.

Ahmad Taufan : Ya, pagi

Peneliti : Sebelumnya perkenalkan nama saya Dinda Annisa Fitri, mahapeserta didik bimbingan Bapak Caly Setiawan, S.Pd., M.S., Ph.D., program studi Pendidikan Jasmani Universitas Negeri Yogyakarta. Disini saya akan melaksanakan wawancara bagi penelitian saya dengan judul penelitian Menelusur Konsep, Makna, dan Implementasi Pendidikan Jasmani di Sekolah Daerah Khusus. Saya meminta kesediaan Bapak sebagai partisipan dalam wawancara penelitian saya.

Ahmad Taufan : Baik, tapi mohon maaf disini saya sedikit susah sinyal. Sekarang saya di *wifi* pemerintah untuk mendapatkan sinyal.

Peneliti : Mohon maaf pak, sebelumnya saya akan menanyakan data diri bapak terkait nama, usia, dan riwayat pendidikan.

Ahmad Taufan : Baik, nama saya Ahmad Taufan. Saya kelahiran Grobogan, 07 Desember 1982. Riwayat pendidikan saya pada tahun 1990-1996 saya bersekolah di SD N Kalisari IV. Tahun 1990-1996 di SLTP N 1 Kradenan, Grobogan. Kemudian tahun 1999-2002 di SMK Pelayaran Purwokerto. Saya melanjutkan di POLINES mengambil program D3 Elektro dari 2003-2006. Saya mengambil S1 di UTP Solo jurusan Keperawatan Olahraga tahun 2007-2010. Terakhir pada tahun 2013 saya kuliah PPG Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan di Universitas Negeri Yogyakarta.

Peneliti : Sudah berapa lama Bapak mengajar?

Ahmad Taufan : Saya mulai mengajar dari tahun 2007-2010 di SD N Kalisari 2. Lalu tahun 2010-2011 saya mengikuti program SM3T di SMP Satu Atap Raburia Ende NTT. Tahun 2014 saya mengajar di SMK Ma'arif NU Wirosari dan SMK Pemnus Sulursari, Grobogan. Kemudian di tahun 2015 saya mengikuti program GGD di SD Impres Tiom, Lanny Jaya hingga sekarang.

Peneliti : Berapa kelas dan peserta didik yang Bapak ajar?

Ahmad Taufan : Terdapat 6 rombongan belajar dengan jumlah peserta didik kelas 1 (52 peserta didik), kelas 2 (55 peserta didik), kelas 3 (40 peserta didik), kelas 4 (65 peserta didik), kelas 5 (60 peserta didik), dan kelas 6 (44 peserta didik).

Peneliti : Berapa jumlah guru di tempat Bapak mengajar?

Ahmad Taufan : Sesuai data dapodik 22 guru, tetapi yang aktif mengajar hanya kurang lebih 11 guru.

Peneliti : Bagaimana pengalaman Bapak selama mengajar di daerah khusus?

Ahmad Taufan : Masih terdapat rasisme warna kulit, antara penduduk asli dan pendatang. Karena sekolah ini adalah sekolah rujukan, jadi disin peserta didik bukan hanya berasal dari putra daerah, tetapi berasal dari daerah lain seperti Palembang, Makasar, dan lainnya. Bukan hanya berlaku bagi peserta didik saja, tetapi rasisme juga pernah saya alami sebagai warga pendatang.

Peneliti : Apakah pembelajaran pendidikan jasmani berjalan sesuai dengan konsep yang Bapak pahami dari konsepnya?

Ahmad Taufan : Untuk pembelajaran jasmani apakah sesuai konsep yang saya pelajari selama kuliah, jawabannya belum untuk daerah disini

belum. Karena untuk kompetensi dasar serti kebersihan, itu juga belum memadai karena terkendala sarana prasarana sekolah. Untuk satu WC standarnya untuk 24 orang sehari, kalau untuk 300 orang butuh berapa WC. Kemudian air, kita banyak terkendala air. Untuk minum sekarang sudah menggunakan air isi ulang, untuk mandi kita menggunakan air hujan. Jadi kalau banyak air hujan kita bersyukur senang, berbeda jika di kota membuat banjir.

Peneliti : Dimana lokasi Bapak mengajar sekarang?

Ahmad Taufan : SD rujukan Inpres Tiom. Tepatnya di jalan Ampera No.1, Kelurahan Bokon, Distrik Tiom, Kabupaten Lanny Jaya.

Peneliti : Dapat gambarkan posisi geografis sekolah.

Ahmad Taufan : Untuk secara geografis kami di pegunungan, bisa dilihat. Saya tunjukan, posisinya di bawah sana. Ini geografis kami punya tempat, mohon maaf saya di *wifi* pemerintah jadi sinyal begitu sulit.

Peneliti : Itu jarak *wifi* pemerintah dengan sekolah berapa ya pak?

Ahmad Taufan : Sekitar 1 kilometer dari bawah sana.

Peneliti : Lalu bagaimana dengan kondisi gedung sekolah pak?

Ahmad Taufan : Untuk gedung sekolah menurut saya layak. Karena disini merupakan SD rujukan, jadi cukup layak. Kalo yang daerah tempat teman-teman kami juga banyak yang kurang layak. Karena, rata-rata dari papan semua gedung sekolah. Tapi, bersyukur tempat saya permanen tembok.

Peneliti : Jumlah peserta didik laki-laki dan perempuan kira-kira ada berapa ya pak?

Ahmad Taufan : Untuk secara detail saya kurang mengetahuinya, karena saya tidak mengambil datanya.

Peneliti : Bagaimana ya pak keadaan sarana dan prasarana di sekolah?

Ahmad Tufan : Kondisi sarana prasarana disini sudah cukup baik. Papan tulis sudah menggunakan *whiteboard*, lcd proyektor sudah ada karena sudah ada bantuan pemerintah sudah terlaksana. Tetapi disini terkendala listrik, sudah 6 bulan disini tidak ada. Kami menggunakan untuk cas hp dan penerangan menggunakan tenaga surya. Untuk listrik dari PLN pemerintah belum berjalan lagi.

Peneliti : Untuk sarana prasarana pendidikan jasmani bagaimana ya pak?

Ahmad Taufan : Untuk sarana prasarana penjas saya bilang sedang, bukan berarti baik atau tinggi. Dalam arti sedang, disini juga belum memenuhi syarat sepenuhnya. Seperti halnya blok lari, bola basket, tenis meja belum ada. Yang ada seperti standar-standar biasanya saja, bola voli, bola kaki, bola kasti, permainan kecil. Jadi kita harus berkefektifitas membuat modifikasi-modifikasi. Kita dalam arti disini untuk baca, tulis, hitung untuk tingkat rendahnya saya fokuskan untuk membaca tulis, membaca tulis. Untuk kelas tinggi saya berusaha membuat modifikasi. Untuk lapangan saya bersyukur sudah ada lapangan dari pemerintah, lapangan yang digunakan adalah lapangan sekolah dan pemerintah. Walaupun satu petak dan bawahnya jalan atasnya bukit. Untuk permainan tali lompat saja dia menggunakan akar yang panjang, kemudian buat lompatan. Lalu disini ada permainan roda putar, engklek, banyak permainan tradisional.

Peneliti : Berarti untuk pendidikan jasmani di lapangan, untuk kelas terendah Bapak fokuskan untuk baca dan berhitung pak?

Ahmad Taufan : Banyaknya seperti itu. Sekali dua kali itu ada gerakan-gerakan non motorik, kemudian motorik. Tetapi kita juga membantu mensukseskan programnya pemerintah untuk sekolah daerah khusus, baca, tulis, hitung begitu. Bacanya terutama sama hitung, karena disini sulit juga. Tangan-tangan masih kaku-kaku, begitu.

Peneliti : Untuk kurikulum untuk pendidikan jasmani menggunakan kurikulum apa ya pak?

Ahmad Taufan : Kurikulum yang kita gunakan sudah menggunakan kurikulum 2013. Tetapi, untuk silabus pembelajaran kami tidak sesuai dengan pemerintah. Kompetensi dasar kita sesuaikan dan lebih menggunakan sistem konseptual, yaitu daerah-daerah sekitar. Contohnya dalam kompetensi dasar harus ada praktik renang, sedangkan kita tidak ada kolam renang. Makanya dasarnya kita kasih teori dalam gerakan. Walaupun ada sungai kita tidak berani ke sungai dengan arus yang sangat deras dapat membahayakan anak.

Peneliti : Bagaimana secara umum gambaran peserta didik yang ada di sekolah pak?

Ahmad Taufan : Untuk peserta didik di sekolah saya secara umum multikultur, dari anak Makasar ada, dari Kabupaten lain ada, dari anak daerah juga ada. Jadi sekolah saya termasuk percampuran antara etnis.

Peneliti : Seberapa antusias peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran pendidikan jasmani pak?

Ahmad Taufan : Untuk antusiasnya rata-rata anak daerah laki-laki itu suka dengan sepak bola dan sebagainya. Tetapi kita terkadang harus membatasi antusias salah satu permainan, karena kita punya kompetensi dasar lain yang harus diselesaikan. Permainan begitu ke lapangan antusias sekali mereka. Tetapi untuk peserta didik putri kurang terlalu untuk pendatang, tapi yang asli daerah itu antusias. Daripada di dalam ruangan, mereka lebih memilih ke luar ruangan.

Peneliti : Untuk prestasi untuk olahraga di sekolah tersebut ada peserta didik yang berprestasi pak?

Ahmad Taufan : Untuk prestasi disini perijinan hanya dalam lingkup Kabupaten saja begitu, sepertinya senam begitu. Untuk yang lainnya memang

saya baru pernah mengajukan ke dinas pendidikan. “pak, bagaimana ini O2SN? Kami bisa kirim tidak? Paling tidak tingkat daerah.” Tetapi tidak terlalu merespon karena untuk dananya kurang begitu. Jadi saya sendiri sebagai guru, bingung juga. Bagaimana untuk kegiatan O2SN jika tidak ada dana. Sebenarnya kita juga mau pro aktif, tapi karena biaya juga. Disini untuk penerbangan kita lebih banyak memakai pesawat ya daripada darat. Sampai dengan ke Jakarta aja itu sekitar 4 juta satu orang, pulang pergi 8 juta. Jadi untuk transportasi terlalu berat kalo nantinya sampai ke Jakarta. Lingkup Kabupaten Kota saja mungkin. Saya pernah juga beberapa antarkan anak untuk ekstra kepramukaan sampai tingkat daerah juga pernah. Untuk ke Provinsinya, itu juga hampir memakan ratusan juta itu. Membawa anak berapa gitu, karena kendala transportasi.

Peneliti : Bagaimana gambaran masyarakat secara umum di sekolah pak?

Ahmad Taufan : Untuk gambaran masyarakat secara umum di sekolah baik, begitu. Tetapi kita harus saling menghormati, karena disini dibutuhkan kerja sama. Terkadang disini juga kita harus pandai-pandai membawa diri. Walaupun satu atau dua kali tetap ada kendala.

Peneliti : Lalu, untuk kesadaran mereka akan pentingnya sekolah bagaimana pak? Cukup tinggi atau tidak pak? Khususnya untuk masyarakatnya.

Ahmad Taufan : Untuk kesadarannya untuk pendatang tinggi. Untuk masyarakat asli daerah untuk hari jum'at, sabtu itu berkurang hampir 50%. Semakin kesini semakin membaik, dan corona ini untuk kualitas pendidikan kembali menurun. Karena untuk pembelajaran, untuk PJJ nya tidak bisa akhirnya harus dilaksanakan dengan *offline*. Dan kendala-kendalanya seperti itu pembelajaran, akhirnya saya tidak dapat mengetahui kemampuan anak sebenarnya secara objektif.

Peneliti : Bagaimana dukungan mereka terhadap kegiatan olahraga secara umum pak?

Ahmad Taufan : Untuk dukungan kita dilimpahkan ke dinas pemuda dan olahraga, karena dia terpisah dengan dinas pendidikan. Kalau di sekolah secara umum, dari pemerintah itu belum. Istilahnya yang saya inginkan belum tercapai, karena untuk pengawas olahraga saja tidak ada. Untuk tingkat satuan SD, SMP, SMA dan SMK. Untuk pengawas salah satu mata pelajaran itu belum ada. Walaupun ada pengawas sekolah, tetapi tidak pro aktif juga. Untuk satu tahun baru datang pengawasnya, survei dan lain sebagainya. Atau barangkali saya belum disurvei mungkin.

Peneliti : Apakah mereka mengapresiasi secara positif terhadap pendidikan jasmani pak?

Ahmad Taufan : Untuk apresiasi pendidikan jasmani mereka senang, harapannya tinggi. Disini banyak sekali skill pemuda-pemudanya untuk sepak bola cukup memadai begitu. Bagus-bagus, dari postur, dribbling.

Peneliti : Lalu, untuk hambatan bagi peserta didik menuju sekolah apa saja ya pak? Contohnya dalam hambatan sarana prasarana, geografis, dan kondisi peserta didiknya sendiri.

Ahmad Taufan : Kita berada di ketinggian 2800-3000 meter diatas permukaan air laut, jadi kita termasuk negeri diatas awan. Disini banyak curah hujan yang tinggi, kalau pagi seperti ini hujan. Jadi untuk aktivitas masuk sekolah itu terlambat dengan cuaca, akhirnya masuk sekolah mereka terlambat juga. Kita menggunakan jam matahari juga, ketika muncul panas matahari baru mereka masuk sekolah. Tetapi sekarang pelan-pelan sudah menggunakan jam yang sebenarnya, "tet" sudah masuk. Rata-rata matahari disini muncul sekitar jam 8, jadi masuknya kira-kira jam 8 hingga jam 12 WIT. Banyak kendalanya disini, karena cuaca, dingin, dan lain sebagainya.

Karena untuk disini anak daerah ketika masuk sekolah jarang membawa uang saku. Disini mereka makan hipere, dan lain sebagainya.

Peneliti : Selanjutnya, bagaimana dukungan dari dinas pendidikan setempat pak? Bagi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani.

Ahamd Taufan : Dari dinas pendidikannya secara O2SN, terus saya tanya tidak ada. Untuk pendidikan jasmani dari dinasnya belum memadai, karena dia dinas olahraganya menyadari jika terpisah dengan dinas pendidikan dan pengajaran. Tetapi untuk beberapa Kabupaten enaknyanya jadi satu. Dinas pengajaran dan olahraga jadi satu, kalo disini terpisah. Untuk dinas olahraga disini untuk kegiatan luar sekolah. Untuk dinas pendidikan dan pengajaran juga kurang pro aktif. Menurut saya kurang, untuk pendidikan jasmani kurang.

Peneliti : Bagaimana apresiasi dan dukungan kepala sekolah terhadap pendidikan jasmani pak?

Ahmad Taufan : Untuk dukungan dan apresiasi pendidikan jasmani bersyukur sedang-sedang saja. Karena saya sudah pernah mengajukan proposal ke dinas ppu juga tidak turun. O2SN ke dinas pengajaran juga belum ditanggapi sampai sekarang, sampai pergantian kepala dinas.

Peneliti : Bagaimana dengan dukungan rekan sejawat terhadap pendidikan jasmani?

Ahmad Taufan : Untuk teman sejawat, ada kendala sedikit-sedikit. Karena pendidikan jasmani ini berbeda dengan pelajaran yang lain. Terkadang untuk penilaian fisik, lari kuat lari, dan lain sebagainya. Tetapi dalam mata pelajaran lainnya dia kalah, begitu bisa jadi. Banyak itu yang terjadi disini, jadi untuk intelektual kurang. Tetapi untuk jasmani olahraga bagus. Jadi dukungan teman sejawat apa adanya begitu, sehingga secara objektif. Untuk olahraga ada

tambahan guru olahraga di tahun 2017, tapi jauh juga sih dari tempat kota. Ada satu teman olahraga juga satu, di GD 2 Pak Indra. Baru dua sekarang, tahun 2015 baru saya. Tahun 2017 untuk pegawai negeri ditambah dengan Pak Indra, baru dua itu dalam kelompok MGMP.

Peneliti : Lalu, apakah pembelajaran pendidikan jasmani sudah berjalan sebagaimana konsep yang telah Bapak pahami?

Ahmad Taufan : Untuk pembelajaran jasmani apakah sesuai konsep yang saya pelajari selama kuliah, jawabannya belum untuk daerah disini belum. Karena untuk kompetensi dasar serti kebersihan, itu juga belum memadai karena terkendala sarana prasarana sekolah. Untuk satu WC standarnya untuk 24 orang sehari, kalau untuk 300 orang butuh berapa WC. Kemudian air, kita banyak terkendala air. Untuk minum sekarang sudah menggunakan air isi ulang, untuk mandi kita menggunakan air hujan. Jadi kalau banyak air hujan kita bersyukur senang, berbeda jika di kota membuat banjir.

Peneliti : Apakah menurut Bapak selama ini sudah cukup optimal, dalam mengajar pendidikan jasmani di sekolah daerah khusus?

Ahmad Taufan : Menurut saya, saya belum optimal dalam mengajar di daerah khusus. Ada keinginan, ingin meraih juara dan lain sebagainya. Kemudian kerjasama dengan pihak-pihak lain yang terkait, di daerah tertinggal untuk di Lanny Jaya belum tersentuh. Kemudian KONI nya untuk ke sekolah-sekolah itu belum. Walaupun disini ada KONI, tetapi mungkin saya kurang pro aktif atau bagaimana, belum mengetahuinya juga. Walaupun disini di Kabupaten Lanny Jaya, tetapi pusatnya ada dua. Satu di Lanny Jaya, dua pegawainya banyak di Wamena. Pemerintahan tidak terpusat, jadi tidak begitu terurus untuk pendidikan jasmani di sekolahnya begitu.

Peneliti : Tujuan yang Bapak maknai terkait pendidikan jasmani di daerah khusus itu apa ya pak?

Ahmad Taufan : Tujuan secara pribadi terhadap pendidikan jasmani di sekolah daerah khusus adalah, mengantarkan mereka sebisa mungkin mengembangkan dia punya skill bisa dikembangkan ke jenjang berikutnya ke tingkat yang lebih tinggi begitu. Tapi disini karena sarana prasarana kurang begitu memadai dan pemerintah masih belum pro aktif ke sekolah, kendala-kendala dana, dan sebagainya. Intinya secara pribadi ingin mengembangkan pendidikan jasmani, secara jasmani dan rohani sebaik-baiknya di sekolah begitu. Terutama sehat gerak, dia mau bergerak begitu. Intinya mau bergerak, berolahraga, dan lain sebagainya.

Peneliti : Hambatan yang Bapak temui dalam mengajar pendidikan jasmani di sekolah daerah khusus.

Ahmad Taufan : Hambatan yang saya temui salah satunya geografis. Pada saat permainan sepakbola, bawahnya lereng. Bola ditendang, bola jatuh ke lereng. Jadinya ambil bola turun, baru kita main lagi. Karena jarang tempat yang datar disini, cuma satu kotak saja yang datar seukuran lapangan kemudian bawahnya lereng. Bola jatuh ke lereng, ambil turun. Lima sampai sepuluh menit ambil bola, tunggu teman-teman sambil bercanda. Banyak waktu yang terbuang untuk mengambil bola. Kemudian begitulah secara geografinya. Kemudian secara masyarakatnya pro aktif lah kalo untuk olahraga. Kalau ditempat saya syukur ada lapangan-lapangan sendiri, walaupun satu petak kebawahnya lereng.

Peneliti : Lalu, lapangan yang digunakan itu milik pemerintah, sekolah, atau masyarakat?

Ahmad Taufan : Untuk lapangan yang saya gunakan lapangan sekolah dan pemerintah. Saya bersyukur ada lapangan pemerintah juga,

walaupun hanya satu kotak, walaupun bawahnya jalan dan atasnya bukit.

Peneliti : Harapan apa yang Bapak miliki terkait pendidikan jasmani di sekolah daerah khusus?

Ahmad Taufan : Harapan saya yaitu ada guru-guru yang datang ke daerah khusus, mengajar dan sebagainya. Mengerti daerah khusus itu seperti ini, banyak kendalanya. Guru itu harus multi talenta, tidak hanya bisa satu bidang. Karena yang diminta daerah khusus adalah guru yang memiliki multi talenta, bisa apa saja. Maupun dia sebagai guru kelas, guru penjas, guru mapel, harus siap. Jadi harus multi talenta, karena tidak semua guru memiliki jiwa terpanggil ke sekolah daerah khusus juga.

Peneliti : Motivasi Bapak mengajar di daerah khusus apa ya pak?

Ahmad Taufan : Untuk motivasi saya, dulu kan cita-cita saya kan jadi tentara. Tahun 2002 tidak diterima, kemudian lanjut ke telkom. Kemudian 2007 ambil olahraga, menjadi guru karena orang tua saya juga guru. Akhirnya paling tidak, dibilang meneruskan cita-cita ibunya juga bisa jadi.

Peneliti : Apa yang memotivasi Bapak ke daerah khusus pak?

Ahmad Taufan : Untuk motivasi saya yaitu, untuk mengembangkan daerah khusus. apalagi pertama saya datang, saya guru pertama untuk pendidikan jasmani di Kabupaten ini untuk tingkat sekolah dasar. Saya kaget, ini siapa ini saya punya teman. Kemudian dua tahun kemudian ada guru, tapi juga jauh-jauh. Ada beberapa guru mata pelajaran pendidikan jasmani.

Peneliti : Baik, saya kira sudah pak. Terimakasih untuk sesi wawancara kali ini. Semoga hasil wawancara ini bisa dikembangkan, untuk suatu hasil penelitian yang bisa berfungsi sebagaimana mestinya. Dapat

bermanfaat bagi orang banyak, dan terimakasih sekali saya mendapatkan pengalaman yang sangat luar biasa. Saya dapat mengetahui bagaimana keadaan disana, dan pendidikan disana khususnya untuk pendidikan jasmani. Luar biasa perjuangan bapak untuk mengajar di daerah khusus, semoga harapan dan tujuan bagi pendidikan jasmani disana tercapai. Dan semoga pemerintah mengapresiasi lebih baik lagi nantinya ya pak.

Ahmad Taufan : Oke baik, mohon maaf tadi sinyalnya sempat hilang.

Peneliti : Iya, tidak apa-apa pak. Terimakasih sekali lagi saya ucapkan.  
Selamat siang pak.

Ahmad Taufan : Iya sama-sama, selamat siang.

Lampiran 7. Analisis Data Wawancara

No	Konteks	Hasil Wawancara	Kesimpulan
1	Keadaan Sekolah	<p>SD rujukan Inpres Tiom. Tepatnya di jalan Ampera No.1, Kelurahan Bokon, Distrik Tiom, Kabupaten Lanny Jaya.</p> <p>Untuk secara geografis kami di pegunungan, bisa dilihat. Saya tunjukan, posisinya di bawah sana. Ini geografis kami punya tempat, mohon maaf saya di <i>wifi</i> pemerintah jadi sinyal begitu sulit.</p> <p>Kita berada di ketinggian 2800-3000 meter diatas permukaan air laut, jadi kita termasuk negeri diatas awan. Disini banyak curah hujan yang tinggi, kalau pagi seperti ini hujan. Jadi untuk aktivitas masuk sekolah itu terlambat dengan cuaca, akhirnya masuk sekolah mereka terlambat juga. Kita menggunakan jam matahari juga, ketika muncul panas matahari baru mereka masuk sekolah. Tetapi sekarang pelan-pelan sudah menggunakan jam yang sebenarnya, “tet” sudah masuk. Rata-rata matahari</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• SD Inpres Tiom berada di daerah pegunungan, dengan ketinggian sekitar 2800-3000 meter diatas permukaan air laut. SD Inpres Tiom merupakan sekolah daerah khusus, karena susah nya sinyal komunikasi, tidak ada listrik, dan susah nya air bagi kehidupan sehari-hari.</li> <li>• SD Inpres Tiom berada di pegunungan sehingga memiliki curah hujan tinggi di setiap paginya, sehingga aktivitas masuk sekolah terhambat dengan cuaca. Kegiatan masuk sekolah menggunakan jam matahari, ketika muncul panas barulah peserta didik menuju ke sekola yaitu sekitar jam 8 WIT.</li> <li>• Kondisi gedung sekolah sudah layak, yaitu sudah</li> </ul>

		<p>disini muncul sekitar jam 8, jadi masuknya kira-kira jam 8 hingga jam 12 WIT. Banyak kendalanya disini, karena cuaca, dingin, dan lain sebagainya.</p> <p>Untuk minum sekarang sudah menggunakan air isi ulang, untuk mandi kita menggunakan air hujan. Jadi kalau banyak air hujan kita bersyukur senang, berbeda jika di kota membuat banjir.</p> <p>Untuk gedung sekolah menurut saya layak. Karena disini merupakan SD rujukan, jadi cukup layak. Kalo yang daerah tempat teman-teman kami juga banyak yang kurang layak. Karena, rata-rata dari papan semua gedung sekolah. Tapi, bersyukur tempat saya permanen tembok.</p>	<p>menggunakan tembok permanen. Mengingat SD Inpres Tiom merupakan sekolah rujukan pemerintah.</p>
2	Sarana Prasarana PJOK	<p>Untuk sarana prasarana penjas saya bilang sedang, bukan berarti baik atau tinggi. Dalam arti sedang, disini juga belum memenuhi syarat sepenuhnya. Seperti halnya blok lari, bola basket, tenis meja belum ada.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sarana prasarana PJOK di SD Inpres Tiom masih belum memenuhi syarat. Tidak ada blok lari, bola basket, tenis meja. Hanya ada bola voli, bola kaki, bola kasti, permainan</li> </ul>

		<p>Yang ada seperti standar-standar biasanya saja, bola voli, bola kaki, bola kasti, permainan kecil. Jadi kita harus berkreatifitas membuat modifikasi-modifikasi. Untuk lapangan saya bersyukur sudah ada lapangan dari pemerintah, lapangan yang digunakan adalah lapangan sekolah dan pemerintah. Walaupun satu petak dan bawahnya jalan atasnya bukit. Untuk permainan tali lompat saja dia menggunakan akar yang panjang, kemudian buat lompatan. Lalu disini ada permainan roda putar, engklek, banyak permainan tradisional.</p>	<p>kecil. Untuk lapangan sudah disediakan oleh pemerintah, walaupun hanya sepetak kecil berada di bawah tebing.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurangnya sarana prasaran PJOK membuat guru harus membuat modifikasi pembelajaran, seperti permainan tradisional. Tidak jarang menggunakan bahan alam untuk media pembelajaran contohnya menggunakan akar pohon yang panjang, yang digunakan untuk bermain tali lompat.</li> </ul>
3	Peserta Didik	<p>Untuk peserta didik di sekolah saya secara umum multikultur, dari anak Makasar ada, dari Kabupaten lain ada, dari anak daerah juga ada. Jadi sekolah saya termasuk percampuran antara etnis.</p> <p>Masih terdapat rasisme warna kulit, antara penduduk asli dan pendatang. Karena sekolah ini adalah sekolah rujukan, jadi</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik SD Inpres Tiom multikultur. Peserta didik tidak hanya berasal dari penduduk asli daerah, akan tetapi berasal dari pendatang, seperti Makasar, Kabupaten lain, daerah lain.</li> </ul>

		<p>disin peserta didik bukan hanya berasal dari putra daerah, tetapi berasal dari daerah lain seperti Palembang, Makasar, dan lainnya. Bukan hanya berlaku bagi peserta didik saja, tetapi rasisme juga pernah saya alami sebagai warga pendatang.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masih terdapat rasisme warna kulit antara penduduk asli dan pendatang. Rasisme warna kulit dialami oleh peserta didik juga guru yang merupakan pendatang.</li> </ul>
		<p>Untuk antusiasnya rata-rata anak daerah laki-laki itu suka dengan sepak bola dan sebagainya. Tetapi kita terkadang harus membatasi antusias salah satu permainan, karena kita punya kompetensi dasar lain yang harus diselesaikan. Permainan begitu ke lapangan antusias sekali mereka. Tetapi untuk peserta didik putri kurang terlalu untuk pendatang, tapi yang asli daerah itu antusias. Daripada di dalam ruangan, mereka lebih memilih ke luar ruangan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Antusias dan apresiasi peserta didik terhadap pembelajaran PJOK baik. Peserta didik laki-laki sangat menyukai sepak bola sehingga terkadang guru harus membatasi permainan sepak bola agar kompetensi dasar yang lain dapat terlaksana. Peserta didik perempuan pendatang lebih senang untuk pembelajaran dalam ruangan, berbanding terbalik dengan penduduk asli daerah.</li> </ul>
		<p>Untuk apresiasi pendidikan jasmani mereka senang, harapannya tinggi. Disini banyak sekali skill pemuda-pemuda nya untuk sepak bola cukup memadai begitu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesadaran akan pentingnya sekolah bagi peserta didik asli daerah kurang, hambir 50%</li> </ul>

		<p>Bagus-bagus, dari postur, dribling.</p>	<p>peserta didik tidak datang ke sekolah di hari jum'at dan sabtu. Berbeda dengan peserta didik pendatang yang memiliki kesadaran yang tinggi dan rajin bersekolah.</p>
		<p>Untuk kesadarannya untuk pendatang tinggi. Untuk masyarakat asli daerah untuk hari jum'at, sabtu itu berkurang hampir 50%. Semakin kesini semakin membaik, dan corona ini untuk kualitas pendidikan kembali menurun.</p>	
4	Hambatan Geografis	<p>Hambatan yang saya temui salah satunya geografis. Pada saat permainan sepakbola, bawahnya lereng. Bola ditendang, bola jatuh ke lereng. Jadinya ambil bola turun, baru kita main lagi. Karena jarang tempat yang datar disini, cuma satu kotak saja yang datar seukuran lapangan kemudian bawahnya lereng. Bola jatuh ke lereng, ambil turun. Lima sampai sepuluh menit ambil bola, tunggu teman-teman sambil bercanda. Banyak waktu yang terbuang untuk mengambil bola. Kemudian begitulah secara geografinya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembelajaran PJOK memiliki hambatan terbesar yaitu geografis. Karena sekolah berada di dataran tinggi pegunungan, sangat sulit untuk mencari lahan yang datar untuk dijadikan lapangan yang luas. Pada saat permainan sepak bola ketika bola ditendang, bola jatuh ke lereng sehingga peserta didik harus turun ke bawah untuk mengambil sehingga waktu pembelajaran banyak terbuang.</li> </ul>
		<p>Dalam kompetensi dasar harus ada praktik renang, sedangkan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Beberapa kompetensi dasar tidak dapat</li> </ul>

		<p>kita tidak ada kolam renang. Makanya dasarnya kita kasih teori dalam gerakan. Walaupun ada sungai kita tidak berani ke sungai dengan arus yang sangat deras dapat membahayakan anak.</p>	<p>dilaksanakan karena keadaan geografis sekolah yang jauh dari kota. Contohnya pada pembelajaran renang, peserta tidak dapat melaksanakan praktik renang karena tidak ada kolam renang dan hanya ada sungai dengan arus yang deras.</p>
5	Pembelajaran PJOK	<p>Untuk pembelajaran jasmani apakah sesuai konsep yang saya pelajari selama kuliah, jawabannya belum untuk daerah disini belum. Karena untuk kompetensi dasar serti kebersihan, itu juga belum memadai karena terkendala sarana prasarana sekolah.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembelajaran PJOK belum terlaksana sesuai dengan konsepnya, karena masih terkendala oleh sarana prasarana sekolah.</li> <li>• Kurikulum pembelajaran menggunakan kurikulum 2013, akan tetapi silabus pembelajaran menggunakan sistem konseptual daerah sekitar.</li> <li>• Pembelajaran PJOK lebih difokuskan untuk baca, tulis, dan hitung. Karena masih banyak peserta didik yang tidak</li> </ul>
		<p>Kurikulum yang kita gunakan sudah menggunakan kurikulum 2013. Tetapi, untuk silabus pembelajaran kami tidak sesuai dengan pemerintah. Kompetensi dasar kita sesuaikan dan lebih menggunakan sistem konseptual, yaitu daerah-daerah sekitar.</p>	

		<p>Kita dalam arti disini untuk baca, tulis, hitung untuk tingkat rendahnya saya fokuskan untuk membaca tulis, membaca tulis. Untuk kelas tinggi saya berusaha membuat modifikasi.</p>	<p>bisa membaca dan kaku dalam menulis. Pemberian pembelajaran gerak motorik dan non motorik hanya dilakukan sekali dua kali saja bagi kelas rendah. Kelas tinggi sudah mulai melakukan permainan modifikasi.</p>
		<p>Banyaknya seperti itu. Sekali dua kali itu ada gerakan-gerakan non motorik, kemudian motorik. Tetapi kita juga membantu mensukseskan programnya pemerintah untuk sekolah daerah khusus, baca, tulis, hitung begitu. Bacanya terutama sama hitung, karena disini sulit juga. Tangan-tangan masih kaku-kaku, begitu.</p>	
6	Dukungan Terhadap PJOK	<p>Untuk dukungan kita dilimpahkan ke dinas pemuda dan olahraga, karena dia terpisah dengan dinas pendidikan. Kalau di sekolah secara umum, dari pemerintah itu belum. Istilahnya yang saya inginkan belum tercapai, karena untuk pengawas olahraga saja tidak ada.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• PJOK di SD Inpres Tiom dibawah dinas pemuda dan olahraga, bukan ke dinas pendidikan. dinas pendidikan dan olahraga di Kabupaten Lanny Jaya terpisah. Dinas pendidikan juga masih kurang pro aktif terhadap PJOK di sekolah.</li> <li>• Tidak ada pengawas untuk PJOK, ada</li> </ul>
		<p>Dinas olahraganya menyadari jika terpisah dengan dinas pendidikan dan pengajaran.</p>	

		<p>Tetapi untuk beberapa Kabupaten enaknya jadi satu. Dinas pengajaran dan olahraga jadi satu, kalo disini terpisah. Untuk dinas olahraga disini untuk kegiatan luar sekolah. Untuk dinas pendidikan dan pengajaran juga kurang pro aktif. Menurut saya kurang, untuk pendidikan jasmani kurang.</p>	<p>pengawas sekolah akan tetapi kurang pro aktif untuk mengawasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Tujuan pembelajaran PJOK adalah dapat mengembangkan potensi dan skill peserta didik kejenjang yang lebih tinggi, akan tetapi tujuan tersebut belum dapat tercapai karena sarana dan prasarana kurang memadai, kurangnya dukungan dari dinas. Perijinan kompetisi hanya sampai tingkat Kabupaten saja, karena keterbatasan dana untuk pembiayaan.</li> <li>• Dukungan rekan sejawat guru di sekolah terdapat kendala sedikit, karena PJOK dengan pelajaran yang lain berbeda. Peserta didik baik dalam penilaian fisik, tetapi kurang dalam penilaian intelektualnya.</li> </ul>
		<p>Walaupun ada pengawas sekolah, tetapi tidak pro aktif juga. Untuk satu tahun baru datang pengawasnya, survei dan lain sebagainya.</p>	
		<p>Walaupun disini di Kabupaten Lanny Jaya, tetapi pusatnya ada dua. Satu di Lanny Jaya, dua pegawainya banyak di Wamena. Pemerintahan tidak terpusat, jadi tidak begitu terurus untuk pendidikan jasmani di sekolahnya begitu.</p>	
		<p>Untuk teman sejawat, ada kendala sedikit-sedikit. Karena pendidikan jasmani ini berbeda dengan pelajaran yang lain. Terkadang untuk penilaian fisik, lari kuat lari, dan lain</p>	

		<p>sebagainya. Tetapi dalam mata pelajaran lainnya dia kalah, begitu bisa jadi. Banyak itu yang terjadi disini, jadi untuk intelektual kurang.</p>	
		<p>Tujuan secara pribadi terhadap pendidikan jasmani di sekolah daerah khusus adalah, mengantarkan mereka sebisa mungkin mengembangkan dia punya skill bisa dikembangkan ke jenjang berikutnya ke tingkat yang lebih tinggi begitu. Tapi disini karena sarana prasarana kurang begitu memadai dan pemerintah masih belum pro aktif ke sekolah, kendala-kendala dana, dan sebagainya.</p>	
		<p>Untuk prestasi disini perijinan hanya dalam lingkup Kabupaten saja begitu, sepertinya senam begitu. Untuk yang lainnya memang saya baru pernah mengajukan ke dinas pendidikan. Tetapi tidak terlalu merespon karena untuk dananya kurang begitu. Jadi saya sendiri sebagai guru, bingung juga.</p>	

7	Prespektif Guru	<p>Saya belum optimal dalam mengajar di daerah khusus. Ada keinginan, ingin meraih juara dan lain sebagainya. Kemudian kerjasama dengan pihak-pihak lain yang terkait, di daerah tertinggal untuk di Lanny Jaya belum tersentuh. Kemudian KONI nya untuk ke sekolah-sekolah itu belum.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Guru masih kurang optimal dalam mengajar, karena ada beberapa tujuan belum dapat tercapai.</li> <li>• Tujuan yang terpenting adalah mengembangkan pendidikan jasmani dan rohani peserta didik sebaik-baiknya, terutama peserta didik mau untuk bergerak, berolahraga, dan beraktivitas.</li> <li>• Harapan guru adalah ada guru-guru yang datang ke daerah khusus untuk mengajar. Daerah khusus membutuhkan guru-guru yang <i>multi talent</i>, tidak hanya mampu dalam satu bidang saja.</li> </ul>
		<p>Tujuan pembelajaran PJOK intinya secara pribadi ingin mengembangkan pendidikan jasmani, secara jasmani dan rohani sebaik-baiknya di sekolah begitu. Terutama sehat gerak, dia mau bergerak begitu. Intinya mau bergerak, berolahraga, dan lain sebagainya.</p>	
		<p>Harapan saya yaitu ada guru-guru yang datang ke daerah khusus, mengajar dan sebagainya. Mengerti daerah khusus itu seperti ini, banyak kendalanya. Guru itu harus multi talenta, tidak hanya bisa satu bidang. Karena yang diminta daerah khusus adalah guru yang memiliki multi talenta, bisa apa saja.</p>	

## Lampiran 8. Kartu Bimbingan Skripsi

### KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Dinda Annisa Fitri  
NIM : 17601241016  
Program Studi : Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi  
Pembimbing : Caly Setiawan, S.Pd., M.S., Ph.D.

No.	Tanggal	Pembahasan	Tanda - Tangan
1.	1-02-2021	Bab I	Caly Ghu
2.	10-03-2021	Bab I	Caly Ghu
3.	17-03-2021	Bab II	Caly Ghu
4.	9-06-2021	Bab II	Caly Ghu
5.	6-07-2021	Bab II	Caly Ghu
6.	8-07-2021	Bab III	Caly Ghu
7.	13-07-2021	Bab III	Caly Ghu
8.	22-07-2021	Bab IV	Caly Ghu
9.	27-07-2021	Bab IV	Caly Ghu
10.	27-07-2021	Bab V	Caly Ghu
11.	5-08-2021	Skripsi Lengkap.	Caly Ghu

Ketua Jurusan POR,



Dr. Jaka Sunardi, M.kes.  
NIP. 19610731 199001 1 001

